

**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT KORBAN ERUPSI  
GUNUNG SINABUNG TERHADAP PERENCANAAN  
DESA BERBASIS PARIWISATA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**Oleh:**

**Nama : MIA AUDINA SIREGAR  
NPM : 1405180026  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : MIA AUDINA SIREGAR  
NPM : 1405180026  
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT KORBAN ERUPSI GUNUNG SINABUNG TERHADAP PERENCANAAN DESA BERBASIS PARIWISATA

Dinyatakan : ( B ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

Penguji I

Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Penguji II

Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si

**Pembimbing**

Dr. PRAWIDYA HARIANI, RS

**Panitia Ujian**

**Ketua**

**Sekretaris**

H. JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : MIA AUDINA SIREGAR  
N.P.M : 1405180026  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT KORBAN ERUPSI  
GUNUNG SINABUNG TERHADAP PERENCANAAN DESA  
BERBASIS PARIWISATA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.

Medan, 27 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : MIA AUDINA SIREGAR  
N.P.M : 1405180026  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT KORBAN ERUPSI  
GUNUNG SINABUNG TERHADAP PERENCANAAN DESA  
BERBASIS PARIWISATA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
05/03/2018	Pemilihan pd Bab IV hrs sesuai dan formatnya yg sdh saya buat. Urut <sup>2</sup> dan hrs disesuaikan <sup>4</sup> mengamb rnsan masalah		
09/03/2018	Gambarkan Uraian Desa tak bo- leh lgs dibuat pd awal Bab IV hrs lcah lcah lcah dlu.		
13/03/2018	Data di Enby and Pross Ulap ny unahan Excell dan template dll EDP hrs sesuai dgn kuantur.		
23/03/2018	Analisis Data <sup>4</sup> / persepsi sdh kaya tamschke js kung. <sup>2</sup> aget andem lca dlu.		
27/03/2018	sdh dca l l ACC siday-		

Medan, 27 Maret 2018  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

## **SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mia Audina Siregar  
NPM : 1405180026  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/ skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, ..... 2018  
Pembuat Pernyataan



**Mia Audina Siregar**

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

## ABSTRAK

Desa wisata adalah suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata di desa yang telah disediakan untuk mendapatkan kesenangan tersendiri bagi penikmatnya. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis deskriptif terhadap perkembangan kondisi alam dari 4 kecamatan yang terkena langsung erupsi gunung Sinabung, melakukan analisis persepsi masyarakat desa terhadap perencanaan pembuatan desa berbasis pariwisata pasca erupsi gunung Sinabung. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden yang berada di 4 kecamatan yaitu, kecamatan payung, tigandreket, namanteran, dan simpang empat.

Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sangat setuju dengan perencanaan pembangunan desa wisata di kab. Karo masyarakat sangat berharap dengan dibangunnya desa wisata akan membantu membangkitkan perekonomian mereka kembali dengan melakukan kegiatan perdagangan di desa wisata tersebut dan akan membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan agar tidak banyak lagi pengangguran yang diakibatkan erupsi gunung sinabung. Dan secara umum masyarakat sangat mengharapkan setelah terwujudnya desa wisata tersebut nantinya akan membantu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat desa kab. Karo.

Kata kunci : Gunung Sinabung, Erupsi Gunung Sinabung, Desa Wisata

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Gunung Merapi Dunia .....	1
1.1.2 Gunung Merapi Indonesia .....	5
1.1.3 Gunung Merapi Sumatera Utara .....	26
1.2 Identifikasi Masalah .....	32
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah .....	33
1.3.1 Batasan Masalah .....	33
1.3.2 Rumusan Masalah .....	33
1.4 Tujuan Penelitian .....	34
1.5 Manfaat Penelitian .....	34
1.5.1 Akademik .....	34
1.5.2 Non Akademik .....	34
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>35</b>
2.1 Uraian Teoritis .....	35
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi .....	35
2.1.2 Teori Pendapatan .....	38
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi .....	43
2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi .....	43
2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Ricardo .....	44
2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Mantap Harrod-Domar.....	45
2.1.3.4 Teori Pertumbuhan Modern.....	45
2.1.3.5 Pokok Perencanaan Pembangunan Daerah .....	47
2.1.3.6 Sumber Daya Perencanaan untuk Pembangunan Daerah .....	49
2.1.3.6.1 Lingkungan Fisik sebagai Sumber Daya Perencanaan .....	50
2.1.3.6.2 Lingkungan Regulasi sebagai Sumber Daya Perencanaan.....	50
2.1.3.6.3 Lingkungan Perilaku sebagai Sumber Daya Perencanaan.....	50
2.1.3.7 Permasalahan dalam Implementasi Perencanaan Pembangunan Daerah .....	51
2.2 Penelitian Terdahulu .....	52
2.3 Kerangka Konseptual .....	54
2.4 Hipotesa .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>55</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	55
3.2 Defenisi Operasional Variabel .....	55
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	55
3.3.1 Lokasi Penelitian .....	56
3.3.2 Waktu Peneliltian .....	56
3.4 Populasi dan Sampel .....	56
3.4.1 Populasi .....	57

3.4.2	Sampel .....	57
3.4.2.1	Convenience Sampling .....	57
3.4.2.2	Judgement Sampling .....	57
3.4.2.3	Quota Sampling .....	57
3.4.2.4	Snowball Sampling .....	58
3.5	Jenis dan Sumber Data .....	58
3.5.1	Jenis Data .....	58
3.5.2	Sumber Data .....	58
3.6	Teknik atau Pengumpulan Data .....	58
3.6.1	Kuisisioner .....	59
3.6.2	Wawancara .....	60
3.7	Metode Analisis .....	60
3.7.1	Aspek Pengukuran .....	60
3.7.2	Teknik Analisis Data .....	61
3.7.3	Analisis Eksploratif (Eksploratory Factor Analysis (EFA) .....	61
3.7.4	Analisis Faktor Komfirmatori .....	61
	<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
4.1	Gambaran Geografi Kab. Karo .....	62
4.2	Daerah Yang Terkena Erupsi Gunung Sinabung .....	63
4.3	Kondisi Sosial dan Ekonomi .....	63
4.4	Daerah Pengungsian Masyarakat Korban Erupsi Sinabung .....	64
4.5	Profil Desa .....	66
4.5.1	Potensi Wilayah Desa .....	66
4.5.1.1	Penduduk .....	66
4.5.1.2	Ekonomi Masyarakat .....	68
4.6	Hasil Analisis .....	68
4.6.1	Karakteristik Responden .....	68
4.6.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	68
4.6.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jeni Kelamin .....	68
4.6.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	69
4.6.1.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	69
4.6.1.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan .....	70
4.6.1.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Penduduk .....	70
4.6.2	Analisis Persepsi Masyarakat Korban Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Perencanaan Desa Berbasis Parawisata .....	71
4.6.2.1	Pembahasan .....	72
	<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
5.1	Kesimpulan .....	74
5.2	Saran .....	74
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sejarah Letusan Gunung Kelud.....	6
Tabel 1.2 Data Resiko Bencana Gunung Kelud.....	10
Tabel 1.3 Korban Jiwa Letusan Tambora .....	18
Tabel 1.4 Korban Jiwa Gunung Tambora 1815.....	18
Tabel 1.5 Jumlah Wisatawan NTB.....	24
Tabel 1.6 Distribusi Persentase PDRB Kab. Karo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2016 .....	30
Tabel 2.1 Tahap-Tahap Perencanaan Pembangunan Daerah .....	48
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	52
Tabel 3.1 Definisi Operasional .....	55
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di 4 kecamatan Kabupaten karo .....	67
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di 4 kecamatan Kabupaten karo .....	67
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	68
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	68
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	69
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	69
Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan.....	70
Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan .....	70
Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Perencanaan Dijadikannya Desa Wisata .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gamabar 2.1 Bagan Kopseptual Penelitian .....	54
Gamabar 3.2 Tahapan analisis Faktor .....	61
Gamabar 4.1 Responden Berasarkan Persepsi Masyarakat Dijadiakannya Desa Wisata .....	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Gunung Merapi Dunia

Gunung merapi merupakan gunung yang paling aktif di dunia. Hampir setiap tahun terjadi letusan dengan membentuk kubah lava baru. Oleh karenanya gunung ini mendapat sebutan sebagai *The Most Active Volcano In The World* (Suyanto,2001). Oleh *The International Decade Natural Disaster Reduction*, gunung ini disebut sebagai *The Decade Volcano of the World* pada tahun 1994, sama dengan sebutan untuk Gunung Etna di Sicilia, Italia. Gunung berapi memiliki kedalaman 10 km di bawah permukaan bumi, di samping itu tipe erupsi yang khas, dengan luncuran lava panas yang kemudian membentuk wedus gembel merupakan satu-satunya tipe erupsi gunung berapi di dunia. Oleh karenanya Gunung Merapi mempunyai sebutan erupsi tipe merapi atau *Merapi Type Eruption*. Gunung Merapi mempunyai pengaruh besar dalam peri kehidupan manusia, walaupun seringkali menimbulkan bencana, namun dalam kegiatannya juga memperlihatkan dalam alam yang luar biasa. Gunung berapi terdapat di seluruh dunia, tetapi lokasi gunung berapi yang paling dikenali adalah gunung berapi yang berada di sepanjang busur Cincin Api Pasifik (*pasific ring of fire*). Busur cincin api pasifik merupakan garis bergeseknya antara dua lempengan tektonik, pergerakan lempeng tektonik aktif di sekitar perairan Indonesia di antaranya adalah lempeng Eurasia, Australia dan Lempeng Dasar Pasifik.

Gunung berapi terbentuk karena adanya gerakan magma sebagai arus konveksi, dimana arus tersebut menyebabkan gerakan dari kerak bumi, kerak

bumi terbagi 2 yaitu: kerak samudera/*oceanic plate* dan kerak benua atau daratan/*continental plate*. Gerakan kerak tersebut juga di sebut pergerakan antar lempeng (teori tektonik lempeng), terbagi menjadi 3 bentuk gerakan yaitu:

- a. Saling menjauh (*divergent*) : menyebabkan terjadinya pemekaran kerak benua, magma keluar melalui rekahan tersebut dan membentuk busur gunung berapi tengah samudera (mid-ocean ridge).
- b. Saling bertumbukkan (*convergent*) : kerak samudera menumbuk dan menunjam dibawah kerak benua, membentuk zona subdaksi (*subdaction zone*) dan terjadi peleburan batuan di zona tersebut, magma bergerak dan menerobos sehingga membentuk busur gunung berapi tepi benua (*volcanic arc*).
- c. Saling bergeser berlawanan arah (*transform*) : antar kerak menyebabkan timbulnya rekahan, sesar mendatar.

Apabila gunung berapi meletus, magma yang terkandung di dalam kamar magma di bawah gunung berapi meletus keluar sebagai lahar atau lava. Selain dari pada aliran lava, kehancuran oleh gunung berapi di sebabkan melalui berbagai cara seperti berikut:

- a. Aliran lava
- b. Letusan gunung berapi
- c. Aliran lumpur
- d. Abu
- e. Kebakaran hutan
- f. Gas beracun

#### g. Gelombang tsunami

Jenis-jenis gunung berapi berdasarkan bentuknya:

##### *Stratovolcano*

Tersusun dari batuan hasil letusan dengan tipe letusan berubah-ubah sehingga dapat menghasilkan susunan yang berlapis-lapis dari beberapa jenis batuan, sehingga membentuk suatu kerucut besar (raksasa), kadang-kadang bentuknya tidak beraturan, karena letusan terjadi sudah beberapa ratus kali. Gunung Merapi merupakan jenis ini.

##### *Perisai*

Tersusun dari batuan aliran Lava yang pada saat diendapkan masih cair, sehingga tidak sempat membentuk suatu kerucut yang tinggi (curam), bentuknya akan berlereng landai, dan susunannya terdiri dari batuan yang bersifat basaltik. Contoh bentuk gunung merapi ini terdapat di kepulauan Hawai.

##### *Cinder Cone*

Merupakan gunung berapi yang mengeluarkan abu dan pecahan kecil batuan vulkanik menyebar di sekeliling gunung. Sebagian besar gunung jenis ini membentuk mangkuk di puncaknya. Jarang yang tingginya di atas 500 meter dari tanah di sekitarnya.

##### *Kaldera*

Gunung berapi jenis ini terbentuk dari ledakan yang sangat kuat yang melempar ujung atas gunung sehingga membentuk cekungan. Gunung Bromo merupakan jenis ini.

Kalangan vulkanologi Indonesia mengelompokkan gunung berapi ke dalam tiga tipe berdasarkan catatan sejarah letusan/erupsinya.

- a. Gunung api Tipe A : gunung api yang pernah mengalami erupsi magnetik sekurang-kurangnya satu kali sesudah tahun 1600.
- b. Gunung api Tipe B : sesudah tahun 1600 belum tercatat lagi mengadakan erupsi magmatik namun masih memperlihatkan gejala kegiatan vulkanik seperti kegiatan solfatara.
- c. Gunung api Tipe C : sejarah erupsinya tidak diketahui dalam sejarah manusia. .

### **1.1.2 Gunung Merapi Indonesia**

Secara geografis Indonesia terletak di daerah katulistiwa dengan morfologi yang beragam dari daratan sampai pegunungan tinggi keragaman morfologi ini banyak di pengaruhi oleh faktor geologi. Indonesia yang terletak di lempeng tektonik atau juga masuk dalam wilayah cincin api (*ring of fire*), yang berarti Indonesia rawan terkena gempa bumi dan dapat menimbulkan tsunami, *ring of fire* ini yang menjelaskan adanya hubungan dari aktivitas gunung api yang menjajar dari Indonesia sampai Jepang menyambung dari Alaska melalui bagian barat AS sampai Amerika Selatan. Wilayah gunungapi merupakan wilayah yang sangat subur sehingga menjadi daya tarik bagi manusia untuk menempati wilayah sekitar gunungapi. Sebagian penduduk di Indonesia menempati wilayah sekitaran gunungapi tersebut. Hal ini dikarenakan mata pencaharian penduduk desa umumnya ialah bertani. Pertambahan jumlah penduduk dan semakin menyempitnya lahan pertanian mengharuskan para penduduk untuk membuka lahan-lahan baru kearah tubuh gunungapi. Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 04 Tahun 2008 jumlah penduduk yang tinggal di wilayah gunungapi mencapai 5,5 juta jiwa. Kondisi iklim di wilayah gunung api umumnya sejuk sehingga menjadi daya tarik bagi

para wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan umumnya tertarik datang ke wilayah gunung api karena selain memiliki udara yang sejuk juga memiliki pemandangan alam yang indah. Keberadaan banyak penduduk yang tinggal dan beraktivitas di sekitar gunungapi akan berpotensi menimbulkan bencana apabila terjadi aktivitas kegunung api pada gunungapi wilayah tersebut.

Erupsi gunung api dapat mengakibatkan terjadinya berbagai kerusakan pada suatu wilayah. Kerusakan yang diakibatkan adanya bencana erupsi gunung api meliputi kerusakan infrastruktur seperti bangunan rumah penduduk, fasilitas umum, fasilitas pemerintahan, kerusakan lahan pertanian dan sangat berpotensi menimbulkan jatuhnya korban luka maupun korban jiwa. Dampak dari kerusakan yang ditimbulkan dapat menyebabkan terganggunya kehidupan penduduk, lumpuhnya sektor perekonomian, dan mengganggu jalannya kegiatan pembangunan nasional. Dampak dari bencana yang ditimbulkan pada suatu wilayah akan berdampak pula pada wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Besarnya dampak yang diakibatkan oleh terjadinya bencana erupsi gunungapi sangat tergantung dari skala dan intensitas terjadinya bencana erupsi gunungapi. (Kurniawan:2011).

Indonesia memiliki 119 Gunung berapi yang aktif, dimana persebarannya terdapat 35 gunung berapi di Jawa, 24 gunung berapi di pulau Flores dan 21 gunung berapi di pulau Sumatera. Salah satu gunung berapi yang terdapat di pulau Jawa dengan letusan yang paling dahsyat adalah Gunung Kelud dan Gunung Tambora. Gunung Kelud terletak di perbatasan antara Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang, Jawa Timur. Gunung Kelud secara geografis terletak  $7^{\circ}56' 00''$  LS dan  $112^{\circ} 18' 30''$  BT dengan ketinggian 1731

mdpl. Gunung Kelud termasuk dalam tipe stratovulkan (strato-vulcano) dengan karakteristik letusan yang eksplosif. Selain itu, merupakan salah satu gunungapi yang letusannya bersifat mendadak dan merusak. Terbukti dalam catatan sejarah, bahwa Gunung Kelud termasuk gunung yang pernah memakan banyak korban jiwa hingga ribuan, namun tipe letusan Gunung Kelud cepat mereda. Sejak 1901, Gunung Kelud tercatat pernah meletus sebanyak 7 kali.

**Tabel 1.3**

**Sejarah Letusan Gunung Kelud**

No	Tahun	Interval	Luncuran awan panas (km)	Korban Jiwa
1	1901	40	-	-
2	1919	40	37,5	5160
3	1951	1,8	6,5	7
4	1966	216	31	210
5	1990	2,4	5	34
6	2007	2,5	-	-
7	2014	1,5	3	6

Sumber: BPBD Kabupaten Malang, 2014

Sejak abad ke-15, Gunung Kelud telah memakan korban lebih dari 15.000 jiwa. Letusan gunung ini pada tahun 1586 merenggut korban lebih dari 10.000 jiwa. Sebuah sistem untuk mengalihkan aliran lahar telah dibuat secara ekstensif pada tahun 1926 dan masih berfungsi hingga kini setelah letusan pada tahun 1919 memakan korban hingga ribuan jiwa akibat banjir lahar dingin menyapu pemukiman penduduk.

Pada abad ke-20, Gunung Kelud tercatat meletus pada tahun 1901, 1919 (1 Mei), 1951 (31 Agustus), 1966 (26 April), dan 1990 (10 Februari-13 Maret). Pola ini membawa para ahli gunung api pada siklus 15 tahunan bagi letusan gunung



ini. Memasuki abad ke-21, gunung ini erupsi pada tahun 2007 dan 13-14 Februari 2014. Perubahan frekuensi ini terjadi akibat terbentuknya sumbat lava di mulut kawah gunung. Hampir semua erupsi yang tercatat ini berlangsung singkat (2 hari atau kurang) dan bertipe eksplosif, kecuali letusan 1990 dan 2007.

Letusan Gunung Kelud pada tahun 2014 menyebabkan Kecamatan Ngantang terkena dampak paling parah. Kondisi tersebut disebabkan Kecamatan Ngantang merupakan daerah yang paling dekat dengan Kawah Kelud yaitu 7-10 km. Abu vulkanik yang mencapai Kecamatan Ngantang memiliki ketebalan 20-30 cm dengan diameter mencapai 5-8 cm. Akibat material vulkanik Gunung Kelud menyebabkan sarana dan prasarana di Kecamatan Ngantang mengalami kerusakan antara lain jaringan air bersih, jaringan jalan dan lahan pertanian. Dampak dari letusan tersebut tidak seperti letusan sebelumnya dikarenakan aliran lahar maupun material vulkanik yang dikeluarkan mengarah pada desa.Pandansari, Kecamatan Ngantang yang sebelumnya tidak diperkirakan dan tidak sesuai dengan peta kawasan Rawan Bencana yang dikeluarkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian resiko pasca bencana sangat diperlukan untuk mengevaluasi peta Kawasan Rawan Bencana. Data yang diperlukan harus diperbarui sesuai dengan kondisi sebelum dan setelah terjadi bencana. Tindakan dari penilaian resiko bencana diharapkan mampu mengarahkan kapasitas rumah tangga, institusi dan masyarakat untuk melindungi mata pencaharian dan aset penghidupan. Berdasarkan kondisi dampak bencana letusan Gunung Kelud yang mengakibatkan kerusakan yang parah bagi infrastruktur maupun lahan pertanian di Kecamatan Ngantang. Kecamatan Ngantang merupakan salah satu kawasan yang berada pada

bagian barat Kabupaten Malang. Secara geografis terletak diantara 7048'15"-7057'25" LS antara 112018'30"BT-112026'30" BT. Luas kawasan Kecamatan Ngantang secara keseluruhan adalah 147,70 km<sup>2</sup> atau 4,96 % dari total luas Kabupaten Malang. Kecamatan Ngantang terdiri dari 13 desa dan 57 dusun. Berdasarkan luas penggunaan lahan terlihat bahwa di Kecamatan Ngantang luas lahan terbesar sebagai perkebunan dengan luas sebesar 3299.42 ha atau 22.32% dari seluruh luas lahan di Kecamatan Ngantang. Selain itu, penggunaan lahan pertanian yang terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan yaitu 1722,07 ha atau sebesar 11,65% dari total lahan di Kecamatan Ngantang. Luas permukiman di Kecamatan Ngantang yaitu 2.691,20 ha dengan jumlah rumah 17.866 unit. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi dalam aspek kerentanan jika permukiman dengan kepadatan tinggi maka kerentanan terhadap bencana pun tinggi, namun sebaliknya jika permukiman berkepadatan rendah maka tingkat kerentanan terhadap bencana pun rendah. Berdasarkan kondisi geologi dan resiko yang terjadi saat letusan gunung api, tipologi kawasan rawan bencana gunung api dibagi menjadi tiga sesuai dengan bahaya sekunder maupun primer. Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Kelud yang terdampak di Kecamatan Ngantang ditetapkan dua tipologi antara lain:

KRB I yaitu kawasan tersebut mempunyai resiko rendah terhadap bencana.

1. Desa Pandansari (Bales, Sambirejo, Wonorejo, Munjung, Klangon), Desa Pagersari (Gombong), Desa Sidodadi (Simo), Desa Ngantru (Kenteng).
2. Desa Banturejo (Ngraban). Letusan Gunung Kelud selalu mengarah ke selatan dan barat daya menuju Kali Putih dan Kali Badak.

KRB II yaitu kawasan yang mempunyai resiko sedang terhadap letusan gunungapi.

1. Kawasan permukiman yang terlanda yaitu: Desa Pandansari (Plumbang), Desa Pagersari (Celaket, Pagersari), Desa Sidodadi (Salam, Sidomulyo, Sekar, Sumantoro), Desa Ngantru (Bayanan, Tepus) dan Desa Banturejo (Banu, Sromo)

Letusan pada tahun 2007 merubah kawah menjadi kubah. Perubahan kawah menjadi kubah tersebut mengakibatkan letusan yang lebih besar pada tahun 2014. Pada Februari 2014, letusan Gunung Kelud bersifat eksplosif dengan lontaran batu dan kerikil hingga radius 8 km serta mengarah ke utara. Jumlah material yang dikeluarkan  $\pm 150 \text{jt m}^3$ . Dampak letusan Gunung Kelud terlihat dari endapan material vulkanik yang dari citra satelit yang diolah oleh LAPAN. Berdasarkan analisis kerentanan terhadap bencana letusan Gunung Kelud di Kecamatan Ngantang dapat disimpulkan bahwa desa yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana yaitu Desa Pandansari dan Desa Tulungrejo. Kerentanan tinggi terhadap bencana disebabkan karena kedua desa tersebut memiliki skor tinggi terhadap kerentanan fisik, sosial, ekonomi maupun lingkungan. Berdasarkan peta resiko setelah bencana 2014 menunjukkan bahwa Kecamatan Ngantang yang memiliki kawasan yang mempunyai resiko tinggi. Kawasan mempunyai resiko tinggi setelah letusan tahun 2014 yaitu Desa Pagersari, Desa Ngantru dan Desa Pandansari. Namun diantara ketiga desa tersebut yang memiliki luas terbesar untuk kawasan resiko tinggi yaitu Desa Pandansari karena saat letusan 2014, desa tersebut mengalami kerusakan paling parah dari kawasan pertanian maupun permukimannya. Sebelum terjadinya letusan di Kecamatan Ngantang tidak memiliki kawasan yang mempunyai resiko tinggi namun pada saat

terjadi letusan kawasan yang mempunyai resiko tinggi cukup luas yaitu 1699,07 ha atau 11,49% dari luas Kecamatan Ngantang.

**Tabel 1.4 BNPB mencatat data resiko bencana gunung Kelud**

No	Desa	Kerentanan fisik		Kerentanan sosial		Kerentanan ekonomi		Kerentanan lingkungan		Total	Kelas kerentanan
		Skor	Kelas	Skor	Kelas	Skor	Kelas	Skor	Kelas		
1	Pagersari	3	Rendah	6	Rendah	3	Tinggi	4	Sedang	16	Rendah
2	Sidodadi	3	Rendah	6	Rendah	2	Rendah	4	Sedang	15	Rendah
3	Banjarejo	3	Rendah	7	Sedang	2	Sedang	4	Sedang	16	Rendah
4	Purworejo	3	Rendah	7	Sedang	2	Sedang	5	Tinggi	17	Rendah
5	Ngantru	5	Sedang	6	Rendah	1	Rendah	6	Tinggi	18	Sedang
6	Banturejo	3	Rendah	9	Sedang	3	Tinggi	2	Rendah	17	Rendah
7	Pandansari	4	Sedang	8	Sedang	2	Sedang	6	Tinggi	20	Tinggi
8	Mulyorejo	4	Sedang	9	Sedang	3	Tinggi	2	Rendah	18	Sedang
9	Sumberagung	4	Sedang	11	Tinggi	2	Sedang	2	Rendah	19	Sedang
10	Kaumrejo	4	Sedang	8	Sedang	2	Sedang	4	Sedang	18	Sedang
11	Tulungrejo	6	Tinggi	12	Tinggi	2	Sedang	3	Sedang	23	Tinggi
12	Waturejo	3	Rendah	10	Tinggi	2	Sedang	2	Rendah	17	Rendah
13	Jombok	3	Rendah	8	Sedang	2	Sedang	3	Sedang	16	Rendah

Berdasarkan data resiko setelah bencana 2014 menunjukkan bahwa Kecamatan Ngantang yang memiliki kawasan yang mempunyai resiko tinggi. Kawasan mempunyai resiko tinggi setelah letusan tahun 2014 yaitu Desa Pagersari, Desa Ngantru dan Desa Pandansari. Namun diantara ketiga desa tersebut yang memiliki luas terbesar untuk kawasan resiko tinggi yaitu Desa Pandansari karena saat letusan 2014, desa tersebut mengalami kerusakan paling parah dari kawasan pertanian maupun permukimannya. Sebelum terjadinya letusan di Kecamatan Ngantang tidak memiliki kawasan yang mempunyai resiko tinggi namun pada saat terjadi letusan kawasan yang mempunyai resiko tinggi cukup luas yaitu 1699,07 ha atau 11,49% dari luas Kecamatan Ngantang.

Diterapkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan

Keuangan antara Pusat dan Daerah menjelaskan adanya pembagian kewenangan dari pusat serta pemberian otonomi yang luas pada daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan daerahnya secara proporsional. Pelimpahan tanggung jawab bagi daerah untuk mengelola wilayahnya diwujudkan dengan adanya kewenangan pembuatan peraturan daerah (Perda), pengaturan pembagian dan pemanfaatan sumberdaya, kewenangan pengaturan masyarakat, serta kebebasan mengembangkan potensi serta keanekaragaman daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah. Salah satu sumber penerimaan bagi daerah yang terbesar yakni dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata secara signifikan akan sedikit-demi sedikit turut membangun daerah. Salah satunya yakni pesona keindahan alam Gunung Kelud. Pesona alam Gunung Kelud menyedot perhatian para wisatawan, tidak hanya bagi wisatawan domestik, namun juga wisatawan mancanegara. Gunung api setinggi 1.731 mdpl yang beberapa tahun silam sempat ramai diperbincangkan karena memunculkan fenomena unik yakni munculnya kubah lava selebar 100 meter yang disebut anak Gunung Kelud menarik kedatangan wisatawan untuk melihatnya secara langsung. Secara spesifik, sebelum meletus pada 2014, Gunung Kelud memiliki daya tarik yang begitu banyak, mulai dari suguhan pemandangan alamnya yang mempesona sepanjang perjalanan, dibangunnya gedung teater dan museum wisata Gunung Kelud pada *rest area*, *mysterious road* yang dinyatakan memiliki medan magnet bumi, adanya pemandian air panas dengan kandungan belerang yang bisa dinikmati untuk berendam, lalu adanya terowongan menuju kubah lava hingga kubah lava sendiri yang menjadi puncak dari keunikan Gunung Kelud. Namun gunung api yang masih aktif ini kembali menunjukkan aktifitasnya pada

awal bulan Pebruari 2014 lalu, puncaknya pada tanggal 13 Pebruari 2014 pukul 21.15 WIB diumumkan bahwa status Gunung Kelud berada pada bahaya teringgi, Awas. Hingga radius 10 km dari puncak harus dikosongkan, dan tidak sampai 2 jam beselang, tepatnya pada pukul 22.50 WIB telah terjadi ledakan pertama yang menandakan terjadinya erupsi Gunung Kelud. Tidak hanya itu, Letusan pada tahun 2014 ini dianggap lebih dahsyat daripada letusan pada tahun 1990, daerah sekitar erupsi mengalami hujan kerikil, bahkan abu vulkanik Gunung Kelud menjangkau hingga ke Jawa Tengah, Yogyakarta, bahkan sebagian kecil provinsi Jawa Barat yang berada di sebelah timur. Dahsyatnya, abu vulkanik membuat jarak pandang terbatas serta menjadikan suasana gelap gulita. Diperkirakan, ketebalan abu yang mencapai Sleman dan Yogyakarta hingga setebal 2 sentimeter (Sumber : BNPB, 2014). Terjadinya erupsi pada 14 Februari 2014 lalu telah banyak merubah wajah Gunung Kelud. Kubah lava yang dulu menjadi daya tarik sekarang menjadi sirna. Akibat letusan tersebut, daerah Kelud dan sekitarnya tertutup oleh lautan pasir. Akses pendukung pun ikut rusak, akses menuju puncak pun kini terputus. Dengan minimnya akses yang tersedia tentu mempengaruhi pada sektor pariwisata Gunung Kelud, maka diperlukan berbagai upaya untuk memperbaiki serta membangun Kawasan wisata Gunung Kelud agar kembali seperti sedia kala serta mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, perlu upaya pengembangan pariwisata yang nantinya dapat membuat kawasan wisata Gunung Kelud semakin diminati serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kondisi pariwisata Gunung Kelud di Kabupaten Kediri sebelum terjadi erupsi tahun 2014 (Devi dkk:2014):

1. Obyek dan daya tarik pariwisata

Kawasan Wisata Gunung Kelud memiliki potensi yang besar dalam daya tarik pariwisata di Kabupaten Kediri. Gunung Kelud dari waktu ke waktu selalu menarik perhatian untuk dikunjungi, setiap letusan Gunung Kelud membuat wajah Gunung Kelud menjadi berbeda. Pada saat letusan 1990 membuat sebuah lubang yang lama kelamaan menjadi sebuah danau air panas yang eksotis yang menjadi pusat perhatian wisatawan yang datang mengunjungi Gunung Kelud ini. Selain danau kawah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunung Kelud mengoptimalkan seluruh potensi gunung ini. Pada tahun 2007 terjadi letusan effusif, hasil letusan ini merubah danau kawah menjadi sebuah kubah lava, oleh masyarakat sekitar disebut anak Gunung Kelud. Dengan kemunculan anak gunung kelud merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi Gunung Kelud.

2. Sarana dan prasarana obyek wisata gunung kelud:

- a) Wahana Panjat Tebing di Tebing Sumbing
- b) Wahana Jalan Kaki ke bukit Gajah Mungkur
- c) Wahana Pemandian Air Panas
- d) Tempat belanja souvenir
- e) Wahana Outbound
- f) Agen Perjalanan Wisata Kelud

Agen perjalanan yang dikelola dinas pariwisata agen perjalanan yang dikelola masyarakat sekitaran lereng kelud (Sugih Waras).

Kondisi pariwisata gunung kelud setelah erupsi di tahun 2014

1. Objek dan daya tarik pariwisata:

Pada letusan 2014 telah terjadi letusan besar dikarenakan aliran magma yang keluar tersumbat oleh kubah lava hasil letusan effusive 2007. Letusan ini menyisakan sebuah lubang besar di kawah kelud. Menurut PVMBG lubang besar ini diperkirakan akan penuh terisi air setelah 5 tahunan, sehingga wajah dari kawah gunung ini akan kembali memiliki danau seperti hasil letusan 1990. Para wisatawan yang mengunjungi Gunung Kelud ini sangat berminat melihat hasil letusan 2014 yang sangat dahsyat. Potensi wisata ini sangat menarik dan perlu dipertahankan oleh pengelola Kawasan wisata Gunung Kelud. Seperti yang dikemukakan bapak Zaenal Arifin selaku kepala tim pengembang.

## 2. Sarana dan prasarana pariwisata

- a. Kawah Gunung Kelud
- b. Wahana Ekstrem
- c. Tempat Pembelian Sovenir
- d. Gedung Teater
- e. Tempat penginapan
- f. *Home Stay* Mawar
- g. *Home Stay* Yuskia
- h. Wisma dan Resto Luwak Mas

Dampak positif dengan adanya pengembangan pariwisata gunung kelud:



1. Bagi pengelola Pengembangan Kawasan wisata Gunung Kelud diharapkan mampu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Gunung Kelud ini. Dampak dari perkembangan ini mampu meningkatkan pendapatan pengelola sehingga pendapatan PEMDA meningkat dari devisa daerah. Bagi masyarakat sekitar Pengembangan wisata Gunung Kelud mempunyai dampak positif untuk masyarakat khususnSebelum gunung berapi Tambora meletus di pulau Sumbawa terdapat enam unit politik berupa kerajaan-kerajaan Islam: Sumbawa, Dompu, Bima dan di lereng-lereng barat, utara, dan tenggara gunung Tambora terdapat Papekat, Tambora dan Sanggar. Gunung Tambora mengkangkangi ketiga kerajaan terakhir ini. Letak gunung di punuk pulau karena jazirah pulau Sumbawa seperti onta yang sedang mendekam.

Kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Jawa Timur pada bulan November 2016 mencapai 23.126 kunjungan naik sebesar 11,08% dibanding jumlah wisata mancanegara di bulan Oktober 2016 yang sebanyak 20.819 kunjungan. Secara kumulatif, jumlah wisata mancanegara Januari-November 2016 mencapai 199.155 kunjungan atau naik sebesar 8,24% dibandingkan jumlah wisata mancanegara periode yang sama tahun 2015 yang mencapai 183.988 kunjungan (sumber: malangkab.bps.go.id).

Tahun 1815 cukup penting dalam sejarah Indonesia karena masih berada pada masa transisi (*interregnum*) pemerintahan Inggris di bawah Letnan Gubernur *Th. S. Raffles* ke pemerintahan Hindia-Belanda. Laporan tentang gunung Tambora yang meletus justru terjadi ketika Inggris dalam proses mundur dari Indonesia.

Sumber pertama peristiwa letusan gunung Tambora berasal dari laporan resmi Letnan Gubernur *Th. S. Raffles* yang menulis di Batavia September 1815,

*“Narrative of the Effects of the Eruption from the Tomboro Mountain, In the Island of Sumbawa, on the 11<sup>th</sup> and 12<sup>th</sup> of April 1815”* dalam VBG, VIII Deel, 1816, hlm. 1-25. Menurut laporan yang dibacakan Raffles, letusan pertama tanggal 5 April 1815 kemudian disusul oleh letusan-letusan pada hari-hari berikutnya terdengar di berbagai penjuru angin. Semula diduga di Jawa, Sumatra, Sulawesi dan kepulauan Maluku sebagai letusan-letusan meriam. Oleh sebab itu dari Yogyakarta dikirim suatu detasemen pasukan karena diduga post terdekat diserang, atau di pantai Jawa dua kapal dikirim mencari kapal kalau-kalau ada yang mengalami kecelakaan. Di Sumatra (Bengkulu) diduga Fort Marlborough diserang. Di Makassar diduga ada serangan bajak laut dari arah laut selatan [Laut Flores] sehingga pemerintah setempat mengirim satu detasemen pasukan dengan kapal perang untuk mengejarnya. Di Ternate resident mengirim kapal untuk memeriksa kapal karam di lepas pantai. Lalu dugaan beralih ke gunung berapi Merapi, Kelud atau Bromo ketika pada hari-hari berikutnya letusan-letusan terus berlanjut yang disertai curah hujan abu lebat dan membuat siang gelap gulita pada beberapa tempat di Jawa. Pada malam tanggal 10 April ledakan lebih keras dan sering sehingga terdengar sampai di Ceribon dan daerah sebelah timurnya. Ledakan-ledakannya berkali-kali mengguncang bumi dan laut. Hari berubah gelap dan hujan debu semakin kerap terutama dialami oleh Solo dan Rembang. Hujan abu serupa turun di Bali, Sulawesi, Maluku, apalagi di pulau Sumbawa sendiri. Ledakan lebih dahsyat lagi terjadi sepanjang tanggal 11 April disusul dengan gelap gulita sepanjang malam dan keesokan harinya. Di Solo pada jam 4 sore benda-benda tidak lagi dapat dilihat pada jarak 300 yard, demikian pula Gersik dan distrik-distrik sebelah timurnya. Di Banyuwangi abu setebal delapan inci.

Bagi lokal pulau Sumbawa sendiri laporan diperoleh dari komandan kapal penjelajah *Benares* yang berangkat dari Makassar tanggal 13 April dan tiba di Sumbawa tanggal 18 April dan surat dari letnan Owen Philips yang ditulis di Bima tanggal 23 April. Philips datang ke Sumbawa atas perintah Letnan Gubernur Raffles untuk membawa bantuan beras bagi penduduk pulau. Komandan kapal melaporkan ketika mendekati pantai Sumbawa, mereka temukan sejumlah besar batu apung berwarna arang mengambang di laut dengan ketebalan beberapa inci, begitu pula batang-batang kayu yang terbakar dan tercabik seperti kena sambar petir. Ketika berlayar memasuki teluk Bima, kapal menghadapi kesulitan tehalang oleh sejumlah besar arang batu apung dan pahon-pohon kayu yang mengambang. Ketika kapal berlabuh, mereka dapati kapal penjelajah *Ternate* yang sudah beberapa bulan di Bima, begitu pula sejumlah perahu besar dan kecil ikut terdampar jauh dari pantai disapu angin dan gelombang yang muncul akibat gunung meletus. Rumah residen dan penduduk kota Bima atap-atapnya rubuh tidak bisa lagi dihuni karena dibebani oleh abu gunung berapi. Ketika pelayaran kemudian dilanjutkan ke arah gunung Tambora, dari jarak enam mil dari pantai tidak kelihatan puncak gunung karena tertutup oleh awan-awan asap dan abu. Pada lereng-lereng gunung tampak masih menyala dan mengalir lahar-lahar merah dan di beberapa tempat sudah sampai ke laut. (*Raffles*, 1816:15-19).

Ketika berada di Dompu, Philips bertemu dengan raja Sanggar yang datang menyelamatkan diri. Dari tiga kerajaan yang berada di kaki gunung Tambora, ia satu-satunya raja yang berhasil selamat dari bencana itu. Dari raja inilah Philips memperoleh berita saksi mata pertama tentang bencana yang menimpa seluruh pulau yang menjadi dasar surat dalam laporannya. Karena

terjadi kelaparan salah seorang putri raja Sanggar meninggal. Sebagai sumbangan Philips menyerahkan tiga *koyang* beras. (Raffles, 1816: 22).

Bagi pulau Sumbawa sendiri ini merupakan malapetaka terbesar. Dua unit politik yang terletak di lereng-lerengnya sirna tertimbun lahar bersama raja dan seluruh rakyatnya yaitu kerajaan-kerajaan. PaPekat dan Tambora. Jejak-jejak dua kerajaan ini diketahui keberadaannya hanya dari arsip-arsip VOC berdasarkan kontrak-kontrak yang mereka buat dengan Kompeni selama abad ke-17-18. Empat kerajaan lagi yang tertinggal yaitu Bima, Dompu, Sanggar dan Sumbawa di pulau tidak luput dari bencana. Penduduknya berkurang, baik langsung karena letusan, kelaparan maupun karena eksodus ke lain-lain pulau. (H. Zollinger, 1850; C. Lekkerker, 1933).

H. Zollinger yang berkunjung ke pulau Sumbawa tahun 1847 (1850: 151) mencatat korban jiwa akibat letusan Tambora 1815:

**Tabel 1.5**

**Korban Jiwa Letusan Gunung Tambora**

Papekat	2000 jiwa
Tambora	6000 jiwa
Sanggar	1100 jiwa
Dompo	1000 jiwa
Total	10.100 jiwa

Kemudian pada halaman yang sama ia mencatat secara keseluruhan:

**Tabel 1.6**

**Korban Jiwa Gunung Tambora Tahun 1815**

Kerajaan- Kerajaan; Pulau-pulau	Tewas pada pada saat meletus		Meninggal karena lapar & sakit		Mengungsi atau dijual ke Jawa, Sulawesi Selatan, Ambon, Banda	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Papekat (Lereng Selatan & Barat Daya)	2000	100	-	-	-	-

Tambora (Lereng Utara & Timur Laut)	6000	100	-	-	-	-
Sanggar (sebelah Tenggara Tambora).	1100	50	825	37½	275	12½
Dompu (sebelah Tenggara Sanggar).	1000	10	4000	40	3000	30
Sumbawa	-	-	18.000	33	18.000	33
Bima	-	-	15.000	25	15.000	25
<b>Seluruh Pulau Sumbawa</b>	<b>10.100</b>	<b>7½</b>	<b>37.825</b>	<b>28</b>	<b>36.275</b>	<b>27</b>
Pulau Lombok	-	-	10.000	5	-	-
	-	-	-	-	-	-

Sumber: C. Lekkerkerker, "Enkele Nieuwe Gegevens Over Soembawa". TNAG. 1933, hlm. 73-81.

Daerah kerajaan Dompu dan Bima *sebelum* dan *sesudah* meletus gunung Tambora sangat berbeda. Sebelum Tambora meletus, *wilayah* kerajaan Dompu relatif "kecil" karena masih terdapat lima kerajaan lain seperti: Sumbawa, Bima, Papekat, Tambora, Sanggar. Setelah Tambora meletus, dalam perjalanan waktu kerajaan Dompu mendapat tambahan wilayah yaitu bekas *seluruh* kerajaan Papekat (juga ada bagian-bagian tertentu dari kerajaan Tambora dan mungkin Sanggar). Wilayah itulah yang menjadi wilayah Dompu *sampai sekarang*. Begitu pula Bima, pada tahun 1920an karena kerajaan Sanggar tidak ada lagi yang bisa melanjutkan pemerintahannya lalu dimasukkan ke dalam wilayah kerajaan Bima. Oleh sebab itu, ada yang menganggap letusan itu sebagai "Rakhmat Tuhan Tersembunyi" (*blessing in disguise*) bagi kedua kerajaan itu. Jika tidak ada

letusan dan malapetaka Tambora tahun 1815, mungkin saja di pulau Sumbawa wilayah Dompu dan Bima masih “kecil” karena masih tetap ada empat kerajaan lain. Letusan gunung Tambora tahun 1815 merupakan garis pemisah yang drastis dan tajam bagi sejarah lokal di pulau Sumbawa, garis pemisah antara sebelum dan sesudah letusan. (Raffles, 1816: 22).

Dampak lain dari letusan Tambora, ialah dari segi demografis-sosiologis. Karena malapetaka letusan Tambora, Dompu sangat kekurangan penduduk. Dalam perjalanan waktu puluhan bahkan seratusan tahun kemudian Dompu terpaksa menerima “migrasi” penduduk dari kerajaan sekitarnya, khususnya dari Bima. Terjadi interkasi yang relatif intensif antara penduduk Dompu dan penduduk Bima. Orang-orang Bima datang menetap di Dompu (Zollinger, 1850: 143). Terbentuklah komunitas-komunitas Bima di Dompu seperti yang lambat-laun kemudian akhirnya menjadi orang-orang Dompu. “Sebab itu atas persetujuan sultan Dompu dan Bima didatangkan rakjat kolonisasi (pembojong) dari Bima dengan syarat rakjat itu menjadi rakjat keradjaan Dompu. Karena itu bertambah jumlah kampung dan jiwa di Dompu.

Gunung Tambora merupakan stratovolcano aktif yang terletak di dua kabupaten yakni Dompu dan Bima di Pulau Sumbawa. Awalnya Gunung Tambora memiliki tinggi 4.882 mdpl dan menjadi puncak tertinggi kedua di Indonesia setelah Jayawijaya. Namun letusan yang luar biasa besar telah melenyapkan hampir separuh tubuh gunung tersebut. Kaldera abadi akibat letusan pun sangat besar seluas tujuh kilometer, serta jarak antara puncak dengan dasar kawahnya sedalam 800 meter. Gunung Tambora pernah menggemparkan dunia, karena letusan dahsyatnya pada 5 April 1815. Letusan Gunung Tambora saat itu

berpengaruh terhadap perubahan iklim dunia. Bahkan, letusan Gunung Tambora mencapai ratusan kilometer dan membuat kabut tebal di langit sampai mengakibatkan gagal panen di daratan China dan Eropa. Di samping kedahsyatan letusan, gunung ini juga memiliki keindahan alam yang sangat memesona, pemandangan dari sekitar Gunung Tambora sangat menawan dan menantang.

Ada tiga eksotisme pariwisata lainnya yang dimiliki Gunung Tambora. Yakni Doro Ncanga, Kaldera Tambora (Pulau dan Danau Satonda), dan Pohon Beranting Batu. Lokasi Doro Ncanga memiliki latar belakang savanna yang sangat luas dan indah. Di depan Doro Ncanga tampak pemandangan laut Pulau Moyo dan Teluk Saleh, dibelakangnya ada Gunung Tambora. Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran Wisata Nusantara Kementerian Pariwisata (Kemenpar) Esthy Reko Astuti menambahkan, kegiatan Tambora Menyapa Dunia merupakan tonggak sejarah bagi sektor pariwisata di tiga daerah yakni Dompu, Bima, dan Sumbawa. Gunung Tambora resmi dijadikan sebagai taman nasional yang diresmikan Presiden RI Joko Widodo pada tahun 2015. Karena Tambora dikenal seluruh dunia, Pemerintah Kabupaten Bima memiliki konsep untuk menjadikan objek wisata itu sebagai kawasan budaya demi menarik para wisatawan.

”Kegiatan ini telah meletakkan dasar bagi pariwisata NTB. Penyelenggaraan peringatan meletusnya Gunung Tambora tidak hanya menjadi kalender tetap pariwisata Kabupaten Dompu, melainkan juga kalender pariwisata nasional dan internasional. Event ini akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar, khususnya para generasi muda untuk mendorong pertumbuhan pariwisata dan ekonomi,” (Kemenpar).

Acara yang pernah dihadiri Presiden Joko Widodo (Jokowi) ini, ditargetkan mendapat kunjungan wisatawan sebesar 15 ribu, baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus). Menteri Pariwisata Arief Yahya berharap seluruh stakeholder pariwisata, baik pihak perhotelan di Lombok maupun SKPD, agar lebih gencar mempromosikan Pulau Lombok dan Sumbawa.

“Dengan begitu, pariwisata NTB tetap diminati dan menjadi destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Apalagi, Lombok Mandalika juga dimasukkan dalam 10 destinasi utama atau dikenal 10 Bali Baru. Ini harus dikemas dengan baik,” (Kemenpar).

Kaldera Tambora, adalah satu dari tiga kaldera di Indonesia. Kaldera lainnya adalah kaldera Rinjani di pulau Lombok, dan Krakatau di Selat Sunda yang memiliki diameter sekitar tujuh kilometer yang terbentuk selama 750 tahun terakhir. Rinjani meletus tahun 1215, Tambora pada 1815, dan Krakatau tahun 1883. Untuk menuju ke Gunung Tambora ada 3 titik konsentrasi desa-desa sekitar lereng Gunung Tambora. Di timur adalah Desa Sanggar, ke arah laut adalah Desa Doro Peti dan Desa Pesanggrahan, dan di barat adalah Desa Calabai. Ada dua jalur pendakian untuk mencapai kaldera, rute pertama dimulai dari desa Doro Mboha di tenggara gunung yang mengikuti jalan beraspal melalui perkebunan hingga akhir dari rute ini adalah bagian selatan kaldera. Lokasi ini biasanya digunakan sebagai *base camp* untuk memantau aktivitas gunung api, karena hanya dalam waktu 1 jam untuk mencapai kaldera. Rute kedua, dimulai dari Desa Pancasila di barat laut gunung dengan dengan berjalan kaki. Untuk melakukan pendakian menuju



Gunung Tambora setidaknya perlu waktu minimal selama 2 hari perjalanan dimana wajib dilakukan dalam sebuah tim dan tidak sendirian. Perjalanan hari pertama dapat melalui Dusun Pancasila atau Pos 3 berikutnya di hari kedua melalaui jalur Pos 3-Summit-Dusun Pancasila.

Letusan Gunung Tambora menghasilkan Danau Satonda di Pulau Satonda, yang merupakan satu dari tiga danau unik di dunia. Di dalam pulau seluas 4,8 kilometer persegi tersebut terdapat danau seluas 0,8 kilometer persegi. Semua dasar dananya berkarang. Airnya terasa asin. Menariknya, danau ini juga mengalami pasang surut seperti yang terjadi di air laut di luar pulau sekitarnya. Kemudian Pohon Beranting Batu, di lautnya, pengunjung bisa mendapati ikan terbang dan lumba-lumba. Sedangkan di daratannya, bisa dijumpai menjangan atau rusa. Di sana terdapat pohon Kalibuda yang getahnya beracun bisa membutakan mata, dipercaya sebagai pohon keramat. Di pohon keramat itu, banyak bergantung ”batu cita-cita’ di ‘ranting-rantingnya. Batu cita-cita adalah batu yang diikat tali dan digantungkan pada rantingnya yang dipercayai sebagai tempat menyalurkan keinginan. Pohon Kalibuda merupakan tempat wisata ziarah, di sebelahnya ada makam keramat seseorang yang dipercayai mengalami mukso (raganya menghilang). Selain itu, perlu upaya pengembangan pariwisata yang nantinya dapat membuat kawasan wisata taman nasional gunung tambora semakin diminati serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Peran masyarakat sangat perlu bagi pengembangan taman nasional gunung tambora, yaitu dengan menjaga kawasan taman tersebut, menanam pepohonan disekitaran taman, menjaga pelestarian hutan di taman nasional gunung tambora.

**Tabel 1.8**

**Jumlah Wisatawan NTB**

Wilayah Provinsi	Jumlah Wisatawan Mancanegara (jiwa)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Nusa Tenggara Barat	364.196	471.706	565.944	752.306	1.061.292	1.404.328
Wilayah Provinsi	Jumlah Wisatawan Nusantara (jiwa)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Nusa Tenggara Barat	522.684	691.436	791.658	876.816	1.149.235	1.690.109

Sumber: BPS ( [www.ntb.bps.go.id](http://www.ntb.bps.go.id) ) dan diolah

Terlihat dari data diatas bahwa setiap tahunnya jumlah wisatawan semakin meningkat dengan sangat pesat baik dari mancanegara maupun dari dalam negeri sendiri, dengan demikian dengan dibukanya wisata khususnya di gunung Tambora akan menambah pendapatan daerah tersebut dan masyarakat sekitar dapat membuka usaha di kawasan wisata.

### 1.1.3 Gunung Merapi Sumatera

Di Sumatera Utara terdapat gunung berapi yang masih aktif maupun tidak aktif yaitu sebagai berikut, Gunung Sibuan yang merupakan Gunung tertinggi di Sumatera Utara tidak aktif. Gunung Sinabung yang merupakan salah satu gunung yang masih aktif di Sumatera Utara. Gunung Toba (pusuk buhit). Gunung Sibayak merupakan salah satu gunung api aktif di Sumatera Utara yang terletak di Kabupaten Karo tepatnya tidak jauh dari kota Berastagi gunung ini juga sering menjadi tempat dakian para pendaki dan pencinta gunung berapi walaupun gunung ini tidak berbahaya namun tetap harus berhati-hati. Gunung Sorik Merapi merupakan gunung berapi yang terletak dalam kawasan Batang Gadis, secara administratif berada di Desa Sibanggor Julu Kecamatan Sorak Merapi Kabupaten

Mendailing Natal. Gunung Sinabung merupakan salah satu objek pariwisata kebanggaan Sumatera Utara berada pada titik puncak dengan ketinggian 2.640 meter di atas permukaan air laut dengan status aktif.

Gunung Sinabung adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Sinabung bersama Gunung Sibayak didekatnya adalah dua gunung berapi aktif yang ada di Sumatera Utara. Gunung Sinabung tercatat tidak pernah meletus sejak tahun 1600. Tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus tahun 2010 hingga kini , Tercatat pada hari Jumat tanggal 29 Agustus 2010 pukul 04.00 WIB terjadi semburan dari gunung Sinabung, suara gemuruh terasa hingga radius 8 kilometer dan menghasilkan semburan abu mencapai ketinggian 3000 meter, sedang sebelumnya hanya mencapai 2000 meter. Surono, Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana (KPVMB) mengatakan, warga segera dievakuasi ke pos-pos Akibatnya pos-pos yang tersedia tidak mencukupi lagi untuk menampung para pengungsi, sehingga Pos/Jambur bertambah menjadi 21 lokasi, diperkirakan jumlah pengungsi mencapai angka 21.141 jiwa dan kurang lebih 5000 orang anak menjadi pengungsi. Gunung Sinabung meletus dan menyemburkan abu vulkanik hingga mencapai ketinggian 7-8 kilometer dan menyebar jauh hingga mencapai Kota Medan yang terletak 80 km dari lokasi letusan gunung bahkan mengenai beberapa kabupaten lain di Sumatera Utara seperti Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat bahkan hingga ke provinsi Aceh. Erupsi gunung sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara hingga saat ini masih terus berlangsung . Akibat bencana tersebut pemukiman penduduk disekitar gunung berapi, meliputi wilayah Tanah Karo, Berastagi yang dikenal sebagai daerah pertanian

dan perternakan ini mengalami kerugian besar. Pada tanggal 03 september, terjadi 2 letusan. Pertama terjadi sekitar pukul 04.45 WIB dan kedua terjadi sekitar pukul 18.00 WIB. Letusan pertama menyemburkan debu vulkanik setinggi 3 kilometer. Letusan kedua terjadi bersamaan dengan gempa vulkanik yang dapat terasa hingga 25 kilometer di sekitar gunung ini. Pada tanggal 07 September, Gunung Sinabung kembali meletus. Ini merupakan letusan terbesar sejak gunung ini menjadi aktif kembali pada tanggal 29 agustus 2010. Suara letusan ini terdengar hingga jarak 8 kilometer, debu vulkanis tersembur hingga 5.000 meter di udara.

Pada tahun 2013 Gunung Sinabung meletus kembali, sampai 18 September 2013, telah terjadi 4 kali letusan. Letusan pertama terjadi pada tanggal 15 September 2013 dini hari, kemudian terjadi kembali pada sore harinya tanggal 17 September 2013, terjadi 2 letusan pada siang dan sore hari. Letusan ini melepaskan awan panas dan abu vulkanik. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya akan peningkatan aktivitas sehingga tidak ada peringatan sebelumnya. Akibat peristiwa ini Gunung Sinabung dinaikkan menjadi level 3 level siaga. Setelah aktivitas yang cukup tinggi selama beberapa hari akhirnya pada tanggal 29 September 2013 status level diturunkan menjadi level 2. Memasuki bulan November, terjadi peningkatan aktivitas dengan letusan-letusan yang semakin kuat, sehingga pada tanggal 03 November 2013 pukul 03.00 WIB status dinaikkan kembali menjadi siaga. Pengungsian penduduk didesa-desa sekitar berjarak 5 km (Hafni:2017).

Penanganan pengungsi korban erupsi gunung sinabung terus dilakukan oleh Pemerintah. Pada bulan november gunung sinabung telah berlangsung 9 kali luncuran awan panas guguran. Dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat masih dalam pengungsian. Ada dua kelompok pengungsian yaitu, pengungsi yang harus direlokasi dan masyarakat yang mengungsi sementara yang akan kembali ke desa jika erupsi sudah berakhir. Kunci utama penanganan pengungsi adalah adanya ketersediaan lahan. Saat ini lahan sulit diperoleh sehingga proses relokasi berjalan dengan lambat. Untuk itu penanganan pengungsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama, sebanyak 370 KK dari tiga desa diradius 3km yaitu desa bekera, simacem, dan sukameria telah direlokasi di siosar. Masyarakat telah menempati hunian tetap (huntap) lengkap dengan fasum dan fasosnya. Disamping itu juga diberikan izin pinjam pakai lahan usaha tani dari kementrian LHK seluas 0,5 Ha per KK selama 20 tahun. Selanjunya akan dibantu *livelihood* melalui kegiatan sosial ekonomi menggunakan dana hibah rehabilitas dan rekontruksi. BNPB telah mengajukan dan dalam proses dikementrian keuangan. Kedua, relokasi mandiri sebanyak 1903 KK, melalui dana hibah rehabilitasi dan rekonstruksi tahun 2015. BNPB telah menganggarkan Rp. 190,6 Milyar sesuai pengajuan bupati karo yang tertuang dalam SK bupati karo. Dana tersebut telah ditransfer ke APBD karo pada desember 2015 untuk bantuan pembangunan huntap sebanyak 1.683 KK. Awalnya relokasi tahap kedua ini adalah 1.683 KK. Namun kemudian Pemda karo mengusulkan tambahan sebanyak 221 KK sehingga total 1.903 KK warga yang harus direlokasi tahap kedua. Tambahan dana untuk relokasi 221 KK ini telah disampaikan ke menteri keuangan dan akan di relasikan melalui hibah rehabilitasi dan rekonstruksi tahun 2016/2017 dan akan diverifikasi/validasi serta

diperkuat melalui SK bupati karo. Saat ini laporan warga yang telah menentukan pilihan lokasi huntap untuk relokasi mandiri sebanyak 651 KK. Relokasi menggunakan pemberdayaan masyarakat, sisanya dalam proses pencarian lahan. Beberapa warga akan direlokasi disosar yang masih mampu menampung 900 KK. Sedangkan lahan usaha tani yang sudah menentukan pilihan 600, diharapkan untuk lahan usaha tani ini selesai pada desember 2016, sedangkan pembangunan huntap akan melewati tahun 2016 dan akan dilanjutkan ditahun 2017. Sambil menunggu pembangunan huntap maka warga akan tetap diberikan bantuan sewa lahan dan sewa rumah dari dana siap pakai BNPB. Total bantuan relokasi mandiri Rp. 110 juta/KK, yang terdiri dari bantuan dana rumah senilai Rp. 59,4 juta/KK dan bantuan lahan usaha tani senilai Rp. 50,6 juta/KK. Penanganan ketiga adalah penanganan pengungsi sebanyak 2.592 KK yang saat ini masih berada di sembilan pos penanganan pengungsi. Mereka tidak perlu direlokasi, mereka di perbolehkan kembali kedesaanya saat kondisi gunung sinabung sudah aman. Namun tidak ada yang tahu kapan gunung sinabung akan aman tau tidak erupsi, agar pengungsi tidak terlalu lama dibarak pos pengungsian maka BNPB akan membangun hunian sementara (huntara) untuk per KK. Saat ini, bnpb masih dalam proses pembangunan huntara di enam lokasi. Penanganan pengungsi gunung sinabung memang rumit, selain gunungnya asih erupsi terbatasnya lahan untuk relokasi dan lahan untuk hunian, jika disebabkan terbatasnya kapasitas di Pemda karo. Konflik sosial antara pengungsi dan Pemda dan masyarakat juga makin menyulitkan dalam penanganan pengungsi, kuncinya adalah ketersediaan lahan, jika lahan tersedia maka proses relokasi untuk huntap dan lahan pertanian untuk masyarakat dan berjalan dengan cepat, sebab pengungsi sudah ingin direlokasi. Anggaran dari

BNPB juga tersedia termasuk dukungan lain dari pemerintah pusat kepada pemda karo sudah sangat memadai. (BNPB)

Dampak kerupsi Gunung Sinabung sangat mempengaruhi kondisi masyarakat di sekitar kaki Gunung Sinabung, baik dari sektor ekonomi, sosial, dan juga lingkungan. Kondisi dampak erupsi Gunung Sinabung terhadap hasil pertanian sayur dan buah di Kabupaten Karo sangat memprihatinkan dan menimbulkan kerugian yang berat kepada masyarakat. Hal ini membuat masyarakat kehilangan lahan pertaniannya.

Akibat erupsi tersebut pemukiman penduduk disekitar Gunung Sinabung meliputi yang berada diwilayah Kabupaten Karo terkenal sebagai daerah pertanian holtikultura dan peternakan mengalami kerugian sangat besar. Peran pemerintah sangatlah diperlukan untuk memulihkan kembali wilayah yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah yaitu dengan merencanakan beberapa titik lokasi hunian sementara bagi para pengungsi yang dibangun dikecamatan Simpang Empat, Kecamatan Naman Teran, Kecamatan Tiga Ndreket dan Kecamatan Berastagi.

Lokasi hunian sementara ini telah direncanakan pemerintahakan menjadi hunian tetap dan dilengkapi oleh semua fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti pemberian lahan pertanian untuk ditanami sebagai sumber pendapatan keluarga dengan luas  $500\text{m}^2$  untuk setiap rumah tangga, serta rumah yang bertipe 45 dan telah dilengkapi kamar mandi dengan sanitasi yang standar dan listrik serta air bersih. (Hariani:)

Bencana erupsi yang ditimbulkan tersebut mempengaruhi tatanan infrastruktur, sistem sosial dan ekonomi terutama bagi masyarakat disekitar lereng gunung merapi. Selain menyebabkan kerusakan dan kerugian erupsi gunung Sinabung juga mengakibatkan danau yang ada disekitar Gunung Sinabung menjadi rusak dan dipenuhi dengan barang-barang material yang terbawa oleh lahar dingin. Bencana erupsi Gunung Sinabung mengakibatkan banyak masyarakat mengalami banyak kerugian terutama pendapatan perekonomian masyarakat yang biasa bergantung pada sektor pertanian, dengan adanya bencana erupsi gunung sinabung masyarakat harus merelakan mata pencariaannya tersebut sehingga banyak masyarakat yang saat ini mengalami kerugian besar dan tidak dapat lagi melakukan kegiatannya seperti biasa untuk memnuhi kebutuhan keluarga masyarakat tersebut sehingga banyaknya masyarakat di kabupaten karo yang mengalami kesulitan ekonomi karena tidak dapat lagi bekerja di lahan mereka akibat dampak dari erupsi gunung sinabung.

**Tabel 1.9**

**Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Karo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2016**

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Pertanian, kehutanan dan perikanan	60.37	60.03	58.67	58.19	56.55	56.06	55.05
2.	Pertambangan dan penggalian	0.25	0.26	0.26	0.25	0.24	0.24	0.23
3.	Industri pengolahan	3.01	3.03	3.14	3.08	3.26	3.38	3.37
4.	Pengadaan listrik dan gas	0.08	0.07	0.07	0.07	0.06	0.06	0.07
5.	Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	0.09
6.	Konstruksi	6.61	6.6	6.7	6.78	6.96	7.04	7.13
7.	Pedagang besar dan eceran; repasi ,mobil dan sepeda motor	9.39	9.45	9.69	9.72	9.78	9.59	10.23
8.	Transportasi dan pergudangan	4.12	4.16	4.37	4.55	4.73	4.68	4.63
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	2.11	2.16	2.29	2.37	2.52	2.57	2.6
10.	Informasi dan komunikasi	0.96	0.88	0.86	0.79	0.75	0.72	0.71
11.	Jasa keungan dan asuransi	1.16	1.17	1.26	1.29	1.38	1.42	1.38
12.	Real Estate	2.73	2.75	2.76	2.86	3.03	3.13	3.32



13.	Jasa perusahaan	0.2	0.19	0.19	0.19	0.19	0.19	0.2
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	5.12	5.16	5.46	5.51	5.83	6.03	5.91
15.	Jasa pendidikan	2.2	2.23	2.28	2.25	2.35	2.33	2.42
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0.81	0.88	0.94	0.98	1.1	1.22	1.29
17.	Jasa lainnya	0.82	0.9	0.98	1.06	1.18	1.25	1.37
18.	Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS ( [www.karokab.bps.go.id](http://www.karokab.bps.go.id) ) dan diolah

Dari data yang diperoleh dari BPS sektor pariwisata digabungkan kedalam sektor perdagangan besar dan reparasi mobil. Maka diperoleh data bahwasannya pada sektor ini ditahun 2010 adalah sebesar 9.39% ditahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 9.45% ditahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 9.69% ditahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 9.72% ditahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 9.78% ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 9.59% dan ditahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 10.23%.

Penyumbang pendapatan terbesar di kabupaten karo adalah sektor pertanian, namun setelah terjadinya erupsi gunung sinabung sektor pariwisata bisa menjadi sektor penyumbang pendapatan untuk kabupaten karo jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Pemanfaatan lokasi erupsi gunung sinabung dapat dimanfaatkan dengan cara pembuatan desa wisata, untuk itu perlu adanya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah agar dapat memajukan pembangunan wisata tersebut. Di sekitaran lokasi yang terkena dampak erupsi dapat membuka beraneka ragam wisata, misalnya membuka arena *offroad* bagi masyarakat yang ingin mengunjungi area wisata, membuka wahana ekstrem, membuka taman nasional, membuka penginapan disekitaran wisata agar masyarakat yang mengunjungi dapat menginap untuk menikmati wisata tersebut, membuka wisata kuliner khususnya masakan yang khas dari daerah kabupaten karo, dan dapat

diiringi dengan masakan tradisional dari Sumatera Utara, masyarakat dapat membuka usaha seperti membuat *handicraft* ciri khas dari Karo untuk diperjualbelikan di sekitaran wisata, dengan adanya pembangunan wisata di lokasi Gunung Sinabung dapat membantu masyarakat untuk membangun ekonominya kembali setelah bencana erupsi Gunung Sinabung yang menghabiskan mata pencaharian mereka yaitu bertani, dengan itu perlu adanya dorongan dari pemerintah agar dapat memajukan sektor wisata di Kabupaten Karo dan meningkatkan pendapatan daerah dari wisata tersebut seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah di Jawa yang melakukan *tourisme village* dan sampai saat ini banyak yang mengunjungi wisata tersebut baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Dengan ini, sangat diharapkan bagi pemerintah untuk mempunyai *mindset* kedepan untuk membangun kembali daerah Kabupaten Karo. Setelah Gunung Sinabung meluluhlantahkan daerah Kabupaten Karo.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih dalam meneliti bagaimana pandangan masyarakat untuk menjadikan daerah yang terkena letusan Gunung Sinabung menjadi desa wisata. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Persepsi Masyarakat Korban Erupsi Sinabung Terhadap Perencanaan Desa Berbasis Pariwisata”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, maka didapat beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat desa di 4 kecamatan terhadap dilakukannya desa berbasis pariwisata?
2. Dampak yang ditimbulkan dari erupsi gunung sinabung terhadap pendapatan masyarakat didesa 4 kecamatan menurun.
3. Pemerintah memberikan fasilitas hunian tetap dan hunian sementara kepada masyarakat yang terkena langsung erupsi gunung sinabung.
4. Rusaknya penyumbang pendapatan terbesar di kab. Karo yaitu sektor pertanian sehingga mengakibatkan masyarakat harus memanfaatkan sektor lain untuk meningkatkan pendapatan.

## 1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

### 1.3.1 Batasan Masalah

Ada banyak masalah yang bisa diangkat dari penelitian ini, namun penulis perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahannya terarah dan berhasil. Jadi penelitian ini dibatasi pada masalah persepsi masyarakat korban erupsi gunung sinabung yang dijadikan daerah desa menjadi *tourisme village*.

### 1.3.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kondisi alam dan ekonomi dari 4 kecamatan yang terkena langsung erupsi gunung Sinabung?
2. Bagaimana persepsi masyarakat korban erupsi terhadap perencanaan desa berbasis pariwisata pasca erupsi gunung sinabung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan analisis deskriptif terhadap perkembangan kondisi alam dari 4 kecamatan yang terkena langsung erupsi gunung Sinabung.
2. Melakukan analisis persepsi masyarakat desa terhadap perencanaan pembuatan desa berbasis pariwisata pasca erupsi gunung Sinabung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

##### **1.5.1 Akademik**

Untuk mahasiswa : sebagai bahan kegiatan atau rujukan dalam mengembangkan penelitian.

Untuk peneliti : sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian.

##### **1.5.2 Non Akademik**

Untuk pemerintah : sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan

Untuk Masyarakat : sebagai alat untuk menambah pengetahuan

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Uraian Teoritis

##### 2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Konsep pembangunan merupakan proses yang meningkatkan kualitas kehidupan dan kemampuan umat manusia dengan cara menaikkan standar kehidupan, harga diri, dan kebebasan individu (Todaro dan Smith, 2011:6). Dari sudut pandang ilmu ekonomi, pembangunan biasa diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*income per capita*) yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan nasional bruto (*gross national income – GNI*) per kapita “riil” sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi penduduk keseluruhan – seberapa banyak barang dan jasa riil yang tersedia untuk dikonsumsi dan diinvestasikan oleh rata-rata penduduk (Todaro dan Smith, 2011:16).

Pembangunan ekonomi di masa lalu umumnya dipandang dalam kaitannya dengan perubahan secara terencana atas struktur produksi dan kesempatan kerja. Dalam proses ini, peran sektor pertanian akan menurun untuk memberi peluang muncul dan berkembangnya sektor manufaktur dan jasa. Oleh sebab itu, strategi pembangunan biasanya berfokus pada proses industrialisasi yang cepat, yang sering merugikan pembangunan pertanian dan pedesaan (Todaro dan Smith, 2011:17).

Pengalaman pembangunan dalam dasawarsa 1950-an dan 1960-an, pada saat negara-negara berkembang mencapai target pertumbuhan ekonomi namun tingkat kehidupan sebagian besar masyarakat umumnya tetap tidak berubah, menunjukkan bahwa ada yang sangat salah dengan pengertian pembangunan yang sempit itu. Kini semakin banyak ekonom dan pembuat kebijakan yang menyuarakan perlunya upaya serius untuk menanggulangi meluasnya kemiskinan absolut, distribusi pendapatan yang semakin tidak merata, dan meningkatnya pengangguran. Singkatnya, dalam dasawarsa 1970-an, pembangunan ekonomi mulai didefinisi ulang dalam kaitannya dengan upaya pengurangan atau peniadaan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks perekonomian yang semakin berkembang (Todaro dan Smith, 2011:17).

Oleh sebab itu, pembangunan haruslah dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional, serta percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Pada hakikatnya, pembangunan haruslah mencerminkan perubahan sistem sosial secara total sesuai dengan berbagai kebutuhan dasar, serta upaya menumbuhkan aspirasi individu dan kelompok-kelompok sosial dalam sistem itu. Pembangunan seharusnya upaya untuk mengubah kondisi kehidupan dari yang dipandang tidak memuaskan menjadi lebih baik secara lahir dan batin (Todaro dan Smith, 2011:18-19)

Terdapat tiga komponen dasar ataupun nilai-nilai inti yang berfungsi sebagai basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami makna pembangunan yang sesungguhnya. Tiga komponen dasar atau nilai-nilai inti pembangunan tersebut ialah (Todaro dan Smith, 2011:25-26):

- a. Kecukupan (*sustenance*) : kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Semua orang memiliki kebutuhan dasar tertentu yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan. Kebutuhan dasar manusia untuk menopang kehidupannya ini mencakup makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan perlindungan. Jika salah satu kebutuhan dasar tidak terpenuhi atau persediaannya tidak memadai, akan terjadi suatu kondisi “keterbelakangan absolut”.
- b. Harga diri (*self-esteem*) : Menjadi manusia seutuhnya. Komponen universal kedua bagi adanya kehidupan yang baik adalah harga diri, yaitu suatu perasaan berharga dan bermartabat, tidak diperalat untuk mencapai tujuan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Denis Goulet, “Pembangunan telah dilegitimasi sebagai tujuan karena merupakan hal yang penting, bahkan mungkin merupakan cara yang sangat berharga untuk meraih harga diri.”
- c. Kebebasan (*freedom*) : kemampuan untuk memilih. Nilai ketiga dan terakhir yang perlu tercakup dalam makna pembangunan adalah konsep kebebasan manusia. Pengertian kebebasan di sini harus dipahami dalam kaitannya dengan kebebasan dari kondisi kekurangan persyaratan hidup yang bersifat material serta kebebasan dari penghambaan sosial terhadap lingkungan, orang lain, penderitaan, lembaga yang represif, dan keyakinan dogmatis, khususnya yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah nasib yang sudah ditakdirkan Tuhan.

Kita dapat menyimpulkan bahwa pembangunan adalah kenyataan fisik sekaligus keadaan mental (*state of mind*) dari suatu masyarakat, melalui

kombinasi tertentu dari proses sosial, ekonomi, dan lembaga, memiliki cara untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Apapun komponen yang tercakup dalam kehidupan yang lebih baik itu, pembangunan di semua masyarakat setidaknya harus memiliki tiga tujuan berikut:

1. Peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan hidup yang pokok.
2. Peningkatan standar hidup.
3. Perluasan pilihan ekonomi dan sosial.

### **2.1.2 Teori Pendapatan**

Menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut. Pada paruh kedua abad ke-18, Francois Quesney adalah yang pertama kali mengukur aktivitas ekonomi atas dasar aliran. Pada tahun 1758 dia mempublikasikan *Tableau Economique*, yang membahas *circular flow* dari output dan pendapatan pada berbagai sektor dalam perekonomian. Pandangannya mungkin terinspirasi dari pengetahuannya tentang aliran memutar atau *circular flow* darah dalam tubuh – Quesney adalah dokter resmi bagi King Louis XV dari Prancis (Manurung, 2008).

Ukuran kasar dari pendapatan nasional dikembangkan di Inggris sekitar dua abad lalu, tetapi perhitungan rinci untuk data ekonomi mikro dikembangkan di Amerika selama *the Great Depression*. Hasil berupa sistem perhitungan pendapatan nasional mencakup sejumlah besar data yang dihimpun dari berbagai sumber di Amerika. Data tersebut diringkas dan



dirakit menjadi kerangka yang saling terkait, dan kemudian dilaporkan secara periode oleh pemerintah federal. Perhitungan pendapatan nasional Amerika adalah yang paling luas dilaporkan dan yang paling diamati diseluruh dunia. Simon Kuznets sebagai salah satu pengembang perhitungan tersebut memperoleh penghargaan hadiah Nobel.

Perhitungan pendapatan nasional adalah berdasarkan ide bahwa belanja seseorang menjadi penerimaan orang yang lain. Ide bahwa belanja sama dengan penerimaan ini diungkapkan dalam sistem pembukuan *double-entry*, sehingga belanja pada output agregat dicatat pada satu sisi buku dan pendapatan dari sumber daya dicatat pada sisi lainnya. GDP dapat diukur dengan belanja total pada produksi Amerika atau dengan pendapatan total yang diterima dari produksi tersebut. Pendekatan pengeluaran menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun. Pendekatan pendapatan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut (Manurung, 2008).

#### **A. Metode perhitungan GDP berdasarkan pengeluaran**

Seperti telah disebutkan di depan, salah satu cara untuk mengukur nilai GDP adalah dengan menjumlahkan seluruh belanja pada barang dan jasa akhir yang diproduksi perekonomian dalam satu tahun. Cara paling mudah untuk memahami pendekatan pengeluaran pada GDP adalah membagi pengeluaran agregat menjadi empat komponen : konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor neto. Kita akan membahasnya satu per satu (Manurung, 2008).

Konsumsi, atau secara lebih spesifik *pengeluaran konsumsi perorangan*, adalah pembelian barang dan jasa akhir oleh rumah tangga selama satu tahun. Konsumsi adalah belanja yang paling mudah dipahami dan juga bentuk belanja yang terbesar, yaitu sebesar dua pertiga dari GDP Amerika tahun 1990. Konsumsi meliputi pembelian jasa seperti *dry cleaning*, potong rambut, dan perjalanan udara, pembelian tahan lama seperti sabun, sop, dan pembelian barang tahan lama seperti televisi dan mebel. Barang tahan lama adalah yang dapat digunakan paling tidak selama tiga tahun (Manurung, 2008).

Investasi, atau secara lebih spesifik *investasi domestik swasta bruto*, adalah belanja pada barang kapital baru dan tambahan untuk persediaan. Secara lebih umum, investasi meliputi belanja pada produksi saat ini yang tidak digunakan untuk konsumsi saat ini. Bentuk investasi yang paling penting adalah kapital fisik baru, seperti bangunan dan mesin baru yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Investasi juga meliputi pembelian konstruksi pemukiman baru. Meskipun investasi berfluktuasi dari tahun ke tahun, secara rata-rata investasi bernilai sepertujuh dari GDP Amerika selama tahun 1990-an.

Pembelian pemerintah, atau secara lebih spesifik *konsumsi dan investasi bruto pemerintah*, mencakup belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa, dari pembersihan jalan bersalju sampai pembersihan ruang pengadilan, dari buku perpustakaan sampai upah petugas perpustakaan. Pembelian pemerintah bernilai hampir seperlima dari GDP Amerika selama tahun 1990-an. Pembelian

pemerintah, dan juga GDP, tidak mencakup pembayaran transfer, seperti Social Security, bantuan pemerintah kepada penerima bantuan dalam pengertian yang sebenarnya.

Komponen akhir dari pengeluaran agregat adalah hasil interaksi antara perekonomian Amerika dan luar negeri. Ekspor neto sama dengan nilai ekspor barang dan jasa Amerika dikurangi impor barang dan jasa Amerika. Ekspor neto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang (yaitu barang yang dapat Anda jatuhkan di atas kaki anda) tetapi juga jasa (atau *invisibles*, seperti pariwisata, asuransi, akuntansi, dan konsultasi). Mengingat belanja untuk konsumsi, investasi, dan pembelian pemerintah meliputi juga pembelian barang dan jasa, maka belanja tersebut tidak diperhitungkan sebagai bagian dari GDP Amerika, sehingga kita harus mengurangi impor dari ekspor untuk mendapatkan efek neto dari sektor luar negeri pada GDP. Nilai impor Amerika melebihi nilai ekspor hampir pada setiap selama beberapa dekade terakhir ini, yang berarti bahwa ekspor neto Amerika selama ini selalu negatif.

Dalam pendekatan pengeluaran, pengeluaran agregat negara sama dengan penjumlahan konsumsi, C, investasi, I, pembelian pemerintah, G, dan ekspor neto, yaitu nilai ekspor, X, dikurangi dengan nilai impor, M, atau (X-M). Penjumlahan komponen tersebut menghasilkan pengeluaran agregat, atau GDP :

$$C + I + G + (X - M) = \text{Pengeluaran agregat} = \text{GDP} \dots \dots \dots (2-12)$$

## **B. Metode perhitungan GDP berdasarkan pendapatan**

Pendekatan pengeluaran menjumlahkan atau mengagregasikan pendapatan dari suatu produksi. Sistem pembukuan *double-entry* dapat memastikan bahwa nilai output agregat sama dengan pendapatan agregat yang dibayarkan untuk sumberdaya yang digunakan dalam produksi output tersebut: yaitu upah, bunga, sewa, dan laba dari produksi. Harga Hershey Bar mencerminkan pendapatan yang diterima semua pemilik sumber daya sehingga batang permen tersebut sampai di rak grosir. Pendapatan agregat sama dengan penjumlahan semua pendapatan yang diterima pemilik sumber daya dalam perekonomian (karena sumber dayanya digunakan dalam proses produksi). Jadi kita dapat mengatakan bahwa (Manurung, 2008).

$$\text{Pengeluaran agregat} = \text{GDP} = \text{Pendapatan agregat}$$

Suatu produk jadi biasanya diproses oleh beberapa perusahaan dalam perjalanannya menuju konsumen. Meja kayu, misalnya, mulanya sebagai kayu mentah, kemudian dipotong oleh perusahaan pertama, dipotong sesuai kebutuhan mebel oleh perusahaan kedua, dibuat meja oleh perusahaan ketiga, dan dijual oleh perusahaan keempat. *Double counting* dihindari dengan cara hanya memperhitungkan nilai pasar dari meja pada saat dijual kepada pengguna akhir atau dengan cara menghitung nilai tambah pada setiap tahap produksi. Nilai tambah dari setiap perusahaan sama dengan harga jual barang perusahaan tersebut dikurangi dengan jumlah yang dibayarkan atas input dari perusahaan lain. Nilai tambah tiap tahap mencerminkan nilai tambah pada semua tahap produksi sama dengan nilai pasar barang akhir, dan penjumlahan

nilai tambah seluruh barang dan jasa akhirnya adalah sama dengan GDP berdasarkan pendekatan pendapatan.

### **C. Metode perhitungan GDP berdasarkan produksi**

Metode pendekatan produksi adalah metode perhitungan pendapatan nasional pertama yang akan kita bahas. Dalam metode ini dijelaskan bahwa perhitungan pendapatan nasional dihitung dari penjumlahan seluruh hasil produksi suatu produk baik barang maupun jasa yang dihasilkan atau diperoleh dari seluruh pelaku kegiatan ekonomi yang ada dalam satu negara serta dalam satu periode ekonomi tertentu kurang lebih tiap tahun sekali. Cara menghitung pendapatan nasionalnya yaitu dengan mengalikan jumlah seluruh produk baik barang ataupun jasa yang telah dihasilkan atau diproduksi dalam kurun waktu saktu tahun dengan harga satuan tiap produknya bisa berbentuk barang maupun jasa. Misalkan dalam setahun itu produk baik barang maupun jasa yang bisa diproduksi berjumlah seribu produk, maka hal tersebut harus dikalikan dengan harga satuan yang mereka miliki untuk mendapatkan jumlah atau besarnya pendapatan nasional negara tersebut dalam satu tahunnya.

#### **2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Sedangkan Kuznet (Jhingan, 2000:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kemampuan negara

untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus mengikat bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini berdasarkan pada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 2004:435). Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, semakin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, bahwa pertumbuhan ekonomi merujuk pada suatu proses untuk memperoleh output, dimana ukuran pencapaian memerlukan jangka panjang.

### **2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Ricardo**

Ricardo terkenal dengan teori *the law of diminishing returns*. Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marjinal. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka tenaga kerja akan terus bertambah. Hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada akhirnya akan menekankan tingkat upah ke bawah.

Menurut Ricardo, peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa memperlambat bekerjanya *the law of diminishing returns* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal. Proses ini adalah proses tarik menarik antara kekuatan dinamis yaitu kekuatan *the*

*law of deminishing returns* dan kemajuan teknologi. Ricardo memberi penegasan bahwa suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya.

### **2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Mantap Harrod-Domar**

Harrod-Domar adalah ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1999:58). Oleh karena itu menurutnya setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru. Menurut Harrod-Domar, ada hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal dan jumlah produksi nasional.

### **2.1.3.4 Teori Pertumbuhan Modern**

Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis yang tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologis. Menurut Kuznet (dalam Jhingan, 2000:73) terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan pada produk nasional dan komponennya, yaitu:

- 1) Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita
- 2) Peningkatan produktivitas
- 3) Laju perubahan struktural yang tinggi
- 4) Urbanisasi
- 5) Ekspansi negara maju, dan
- 6) Arus barang, modal, dan orang antar bangsa

Pada sekitar tahun 1980 Romer memperkenalkan tentang teori pertumbuhan ekonomi baru (*New Growth Theory*). Teori pertumbuhan baru pada dasarnya merupakan teori pertumbuhan endogen yang lahir sebagai respon dan kritik terhadap model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik Solow. Teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth model*) menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak. Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen karena menganggap pertumbuhan GNP lebih ditentukan oleh sistem proses produksi dan bukan berasal dari luar sistem. Motivasi dasar dari teori ini adalah menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan negara dari proporsi yang lebih besar dari pertumbuhan yang diamati.

Persamaan teori endogen dapat dituliskan dengan  $Y = A, K$ . Dalam formulasi ini, A adalah faktor yang mempengaruhi teknologi, dan K adalah modal fisik dan modal manusia. Perlu diperhatikan bahwa tidak ada hasil yang menurun (*diminishing returns*) atas kapital dalam formula tersebut. Akibatnya kemungkinan yang bisa terjadi adalah investasi dalam modal-modal fisik dan manusia dapat menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan



produktivitas yang melebihi penghasilan yang cukup untuk *diminishing returns*. Implikasi dari penekanan terhadap pentingnya tabungan dan investasi pada modal oleh teori ini adalah tidak ada kekuatan yang menyamakan tingkat pertumbuhan antar negara, serta tingkat pertumbuhan nasional yang konstan dan tingkat teknologi. konsekuensinya, bagi negara yang miskin modal manusia dan fisik sulit untuk menyamai tingkat pendapatan per kapita negara yang kaya kapital. Walaupun memiliki tingkat tabungan nasional yang sama besar.

Rahardja (2001:152) menjelaskan dalam teori ini disebut bahwa teknologi bersifat endogenus. Hal ini karena teknologi dianggap sebagai faktor produksi tetap (*fixed input*) sehingga mengakibatkan terjadinya *The Law of Diminishing Return*. Dalam jangka panjang yang lebih serius dari memperlakukan teknologi sebagai faktor eksogen dan konstan adalah perekonomian yang lebih maju akan terkejar oleh perekonomian yang lebih terbelakang dengan asumsi bahwa tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat tabungan dan akses terhadap teknologi adalah sama. Teknologi merupakan barang publik. Artinya teknologi dapat dimiliki dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat walaupun bukan si penemu teknologi tersebut dan tanpa mengeluarkan biaya riset atau penelitian. Sehingga dalam hal ini teknologi disebut sebagai faktor endogen.

#### **2.1.3.5 Pokok Perencanaan Pembangunan Daerah**

Ada 3 unsur dasar dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah jika dikaitkan dengan hubungan pusat dan daerah:

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang *realistik* memerlukan pemahaman tentang hubungan dan daerah dengan

lingkungan nasional di mana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.

2. Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional.
3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah misalnya, administrasi, proses pengambilan keputusan, dan otoritas biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dan tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada kedua tingkat tersebut. Oleh karena itu, *perencanaan daerah yang efektif* harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan sumber daya pembangunan sebaik mungkin yang benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap yang tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan obyek perencanaan.

**Tabel 2.1**

**Tahap-Tahap Perencanaan Pembangunan Daerah**

TAHAP	TUGAS
I	Pengumpulan dan Analisis Data Penentu Bisnis Ekonomi Analisis Struktur Tenaga Kerja Evaluasi Kebutuhan Tenaga Kerja Analisis Peluang dan Kendala Pembangunan

	Analisis Kapasitas Kelembagaan
II	Pemilihan Strategi Pembangunan Daerah  Penentuan Tujuan dan Kriteria  Penentuan Kemungkinan-Kemungkinan Tindakan  Penyusunan Target Strategi
III	Pemilihan Proyek-Proyek Pembangunan  Identifikasi Proyek Potensial  Penilaian Kelayakan Proyek
IV	Pembuatan Rencana Tindakan  Pra-penilaian Hasil Proyek  Pengembangan Input Proyek  Penentuan Alternatif Sumber Pembiayaan  Identifikasi Struktur Proyek
V	Penentuan Rincian Proyek  Pelaksanaan Studi Kelayakan secara Rinci  Penyiapan Rencana Bisnis ( <i>bussines plan</i> )  Pengembangan, Monitoring, dan Pengevaluasian Program
VI	Persiapan Perencanaan secara Keseluruhan dan Implementasi  Penyiapan Skedul Implementasi Rencana Proyek  Penyusunan Rencana Program Pembangunan secara keseluruhan  Targeting dan Marketing Aset Masyarakat  Pemasaran Kebutuhan Keuangan

### 2.1.3.6 Sumber Daya Perencanaan untuk Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana suatu masyarakat menciptakan suatu lingkungan yang mempengaruhi hasil-hasil pembangunan ekonomi seperti kenaikan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Lingkungan yang dimaksud sebagai sumberdaya perencanaan meliputi lingkungan fisik, peraturan, dan perilaku (Blakely, 1989:75-77). Dalam menciptakan lingkungan yang sehat, pemerintah daerah menggunakan sumber daya pembangunan yang utama.

#### **2.1.3.6.1 Lingkungan Fisik sebagai Sumber Daya Perencanaan**

Pemerintah daerah biasanya memperhatikan masalah lingkungan fisik, terutama infrastruktur fisik, yang tentu saja penting bagi dunia usaha dan industri. Sektor swasta biasanya memiliki keinginan, baik yang bersifat khusus maupun umum dan persyaratan tertentu untuk lingkungan fisik. Kebutuhan khusus biasanya mencakup jasa angkutan khusus atau jasa pembuangan limbah. Dalam banyak hal, bentuk-bentuk lingkungan fisik ini bisa dibuat seragam. Dengan kata lain, pemerintah daerah bisa menyediakan jasa atau fasilitas khusus untuk memenuhi keinginan dunia usaha atau industri.

#### **2.1.3.6.2 Lingkungan Regulasi sebagai Sumber Daya Perencanaan**

Kebijakan keungan merupakan input penting bagi proses pembangunan ekonomi. Banyak pemerintah daerah sekarang berupaya keras mengkaji ulang sistem regulasinya untuk menunjukkan bahwa biaya melakukan kegiatan usaha di daerah mereka mencerminkan keinginan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan kata lain, untuk menarik dan mengembangkan dunia usaha di daerahnya perlu penyederhanaan sistem regulasi. Misalnya, beberapa kabupaten/kota belakangan ini telah menciptakan pusat pelayanan bisnis terpadu (*one stop*) atau pelayanan satu atap (*one roof service*).

#### **2.1.3.6.3 Lingkungan Perilaku sebagai Sumber Daya Perencanaan**

Keputusan yang diambil sektor swasta mengenai ekspansi investasi atau relokasi tidak hanya didasarkan pada data semata. Dalam kenyataannya, keputusan akhir akan sangat dipengaruhi juga oleh semacam “*feeling*” dan “*judgement*” investor mengenai reaksi masyarakat daerah calon lokasi investasi. Dunia usaha seringkali tidak akan memilih suatu daerah tertentu karena penduduknya dikenal, misalnya bersikap anti bisnis. Demikian juga turis mancanegara tidak akan datang ke suatu daerah pariwisata bila sikap masyarakat di lokasi obyek wisata tidak kondusif dan bersahabat, misalnya banyak copet, cinderamata amat mahal, tidak ada rumah makan yang enak dan bersih.

### **2.1.3.7 Permasalahan dalam Implementasi Perencanaan Pembangunan**

#### **Daerah**

Dalam implementasi perencanaan daerah, ternyata banyak masalah muncul. Permasalahan lain yang sering kali muncul di lapangan adalah sebagai berikut (World Bank, 2003: 47-56):

1. Propenas dan Propeda bukanlah rencana yang kontinyu sebab hanya dipersiapkan lima tahun sekali. Seperti halnya dengan Poldas, perencanaan tersebut tidak menjelaskan output dan hasil serta tidak berhubungan dengan anggaran, kendati defenisinya secara umum sebagai program pembangunan.
2. Masih tidak jelasnya bagaimana dan kapan perencanaan *top-down* dan *bottom-down* terintegrasi. Begitu juga siapa yang bertanggung jawab untuk memastikan integrasi atau apa yang terjadi jika daerah otonom memutuskan untuk mengabaikan Propenas.

3. Perencanaan dilapangan menunjukkan kesenjangan yang besar dalam memperhitungkan kemampuan finansial. Hanya perencanaan daerah tahunan yang memasukkan kemampuan fiskal tersebut.
4. Perencanaan terlalu memfokuskan diri pada anggaran dan proyek pembangunan dari pada memandang anggaran secara keseluruhan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**

**Penelitian Terdahulu**

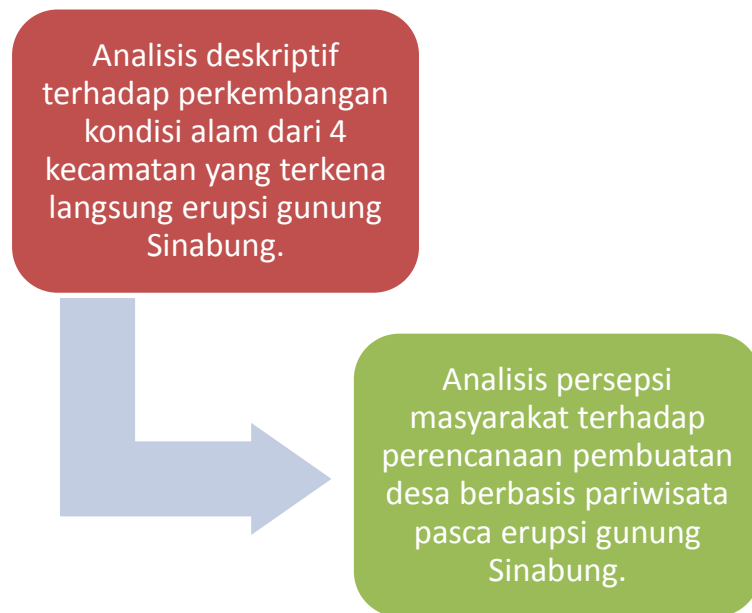
No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Estimasi	Hasil Penelitian
1.	Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014 Sthefani Geby Arsita	Pariwisata, PAD	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pariwisata Gunung Kelud terdapat kubah lava (anak Gunung Kelud), sedangkan untuk sarana dan prasarana cukup memadai. Kondisi pariwisata setelah terjadi erupsi 2014 kubah lava yang menjadi daya tarik wisatawan hilang berganti sebuah lubang besar, sarana dan prasarana yang telah dibangun sebagian hilang tertutup material vulkanik siisa
2.	Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata Di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi Roby Dwi Putra	Wisatawan, Pariwisata, Tujuan Wisata	Analisis Tabulasi Silang menggunakan SPSS	Hasil studi ini menu jukkan bahwa preferensi wisatawan dalam memilih

				sarana wisata dipengaruhi oleh tujuan wisatawan berwisata, lama wisatawan berwisata, dan teman wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.
3.	Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Desa Suka Meriah Kecamatan Payung Kabupaten Karo Roswita Hafni dan Lily Suhafni Lubis	Kondisi Sosial Ekonomi		Dalam hal ini, dampak erupsi Gunung Sinabung terhadap kondisi sosial ekonomi petani tidak positif, yang berarti erupsi Gunung Sinabung memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi sosial ekonomi petani, baik itu dalam segi pendapatan, pendidikan maupun kesehatan.

## 2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

### Bagan Konseptual Penelitian





**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan Penelitian**

Agar penelitian lebih terarah serta sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka penulis menggunakan pendekatan analisis kualitatif yaitu data yang bukan merupakan bilangan, tetapi berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat. Sebagai contoh: kondisi barang (jelek, sedang, bagus), pekerjaan (petani, pengusaha, pedagang), tingkat kepuasan (tidak puas, puas, sangat puas), dll. Data kualitatif terdiri dari nominal dan ordinal.

**3.2 Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional merupakan acuan dari tinjauan pustakan yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah: Persepsi Masyarakat (PM), Pariwisata (P), sehingga defenisi operasional dari penelitian ini ialah

**Tabel 3-1**

**Definisi Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Defenisi Operasional</b>	<b>Sumber Data</b>
PM (Persepsi Masyarakat)	Tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu informasi	Kuesioner

P (Pariwisata)	Pengembangan dampak erupsi gunung sinabung	<a href="http://karokab.bps.go.id">http.karokab.bps.go.id</a>
----------------	--	---

### **3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **3.3.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua masyarakat yang terkena erupsi gunung sinabung di 4 kecamatan.

#### **3.3.2 Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini sampelnya adalah jumlah KK di 4 kecamatan yang terkena langsung erupsi gunung sinabung yaitu berjumlah 17873 KK.

Sampel nonprobabilitas yaitu:

##### ***3.3.2.1 Snowball Sampling***

Sebuah prosedur pengambilan sampel dimana responden pertama dipilih dengan metode probabilitas, dan kemudian responden selanjutnya diperoleh dari informasi yang diberikan oleh responden yang pertama.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh masyarakat yang terkena erupsi gunung sinabung di 4 kecamatan.

#### **3.4.2 Sampel**

Dalam penelitian ini sampelnya adalah jumlah KK di 4 kecamatan yang terkena langsung erupsi gunung sinabung yaitu berjumlah 17873 KK.

Dengan jumlah sampel sebanyak 17873 maka kuesioner yang disebar sebanyak 100 responden. penelitian ini mengambil sampel secara:

### ***Snowball Sampling***

Sebuah prosedur pengambilan sampel dimana responden pertama dipilih dengan metode probabilitas, dan kemudian responden selanjutnya diperoleh dari informasi yang diberikan oleh responden yang pertama.

## **3.5 Jenis dan Sumber Data**

### **3.5.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Pada dasarnya data kualitatif yang bersifat data *ordinal* yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kategori, namun posisi data tidak sama derajatnya karena dinyatakan dalam skala peringkat misalnya tingkat kepadatan penduduk suatu daerah.

Data menurut dimensi waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross-section* yaitu data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu tertentu untuk mengamati respon dalam periode yang sama, sehingga variasi terjadinya adalah antar pengamatan.

### **3.5.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer (PDP) merupakan bagian integral dari proses penelitian bisnis dan ekonomi yang sering kali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data yang didapat dengan melakukan penelitian langsung berupa penyebaran Kuesioner dan wawancara (*interview*) kepada masyarakat yang terkena dampak erupsi gunung sinabung.

### **3.6 Teknik atau Pengumpulan Data**

Sebagai pelengkap dalam pembahasan ini maka diperlukan adanya data atau informasi baik dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Peneliti memperoleh data dengan menyebar angket (Kuesioner) dan melakukan wawancara.

#### **3.6.1 Kuesioner**

Metode kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan memberikan respon atas dasar pertanyaan tersebut (Umar 2002). Dalam melakukan penelitian ini data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada sehingga data tersebut harus benar-benar dapat dipercaya dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kuesioner atau seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden (Sugiono 2001).

#### **3.6.2 Wawancara (*Interview*)**

Menurut J Supranto (2003: 85). “wawancara adalah tanya jawab antara petugas dan responden”. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan mengadakan tanya jawab kepada masyarakat kabupaten Karo yang akan dijadikan Desa Wisata yang dapat memberikan informasi tambahan yang digunakan untuk mendukung data yang diperoleh yang dapat menunjang penelitian.

### **3.7 Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan model Analisa Faktor.

### 3.7.1 Teknik Analisis Data

Analisis faktor merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendasari dimensi-dimensi suatu kasus.

Kegunaan analisis faktor yaitu:

Untuk mengurangi jumlah data atau dengan kata lain, melakukan peringkasan sejumlah variabel (Sarwono: 3). Prinsip dasar analisis faktor yaitu dengan mengekstraksi sejumlah faktor dari gugusan variabel asal  $X_1, X_2, \dots, X_p$  sehingga banyaknya faktor lebih sedikit dari banyaknya variabel asal  $X$  dan tujuan sebagian besar informasi (ragam) variabel asal  $X$  tersimpan dalam faktor. Tujuan utamanya adalah menentukan struktur yang mendasari korelasi antar sejumlah variabel (Jhonson dan Wichern: 4). Analisis faktor memiliki analisis komponen utama (AKU) yang mempunyai arti suatu teknik analisis untuk mentransformasi variabel-variabel asli yang masih berkorelasi satu dengan yang lain menjadi satu set variabel baru yang tidak berkorelasi lagi. AKU mempunyai banyak kemiripan, yaitu proses komputasi pada analisis faktor didekati dengan solusi AKU.

### 3.6.2 Analisis Faktor Komfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*)

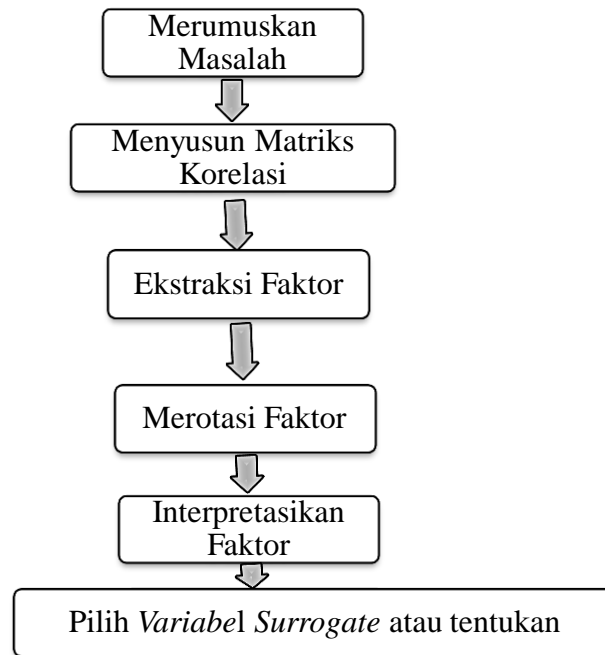
Analisis faktor komfirmatori yaitu suatu teknik analisis faktor dimana secara apriori berdasarkan teori dan konsep yang sudah diketahui dipahami atau ditentukan sebelumnya, maka dibuat sejumlah faktor yang akan dibentuk, serta

variabel apa saja yang masuk kedalam masing-masing faktor yang dibentuk dan sudah pasti tujuannya. Pembentukan faktor komfirmatori (CFA) secara sengaja berdasarkan teori dan konsep, dalam upaya untuk mendapatkan variabel baru atau faktor yang mewakili beberapa item atau sub-variabel baru atau faktor yang mewakili beberapa item atau sub-variabel, yang merupakan variabel teramati atau observasi variabel. Pada dasarnya tujuan analisis faktor komfirmatori adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji kolerasi. Dan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen atau kuesioner untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan reliabel dengan analisis faktor komfirmatori.

Secara garis besar, tahapan pada analisis faktor:

1. Merumuskan masalah
2. Menyusun matriks kolerasi
3. Ekstraksi faktor
4. Merotasi faktor
5. Interpretasikan faktor
6. Pembuatan *factor scores*
7. Pilih variabel *surrogate* atau tentukan *summated scale*

**Gambar 3.2**



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Geografi kab. Karo

Secara Geografis letak Kabupaten Karo berada diantara 2°50'–3°19' Lintang Utara dan 97°55'–98°38' Bujur Timur dengan luas 2.127,25 Km<sup>2</sup> atau 2,97 persen dari luas Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo terletak pada jajaran Bukit Barisan dan sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi. Duagunung berapi aktif terletak diwilayah ini sehingga rawan gempa vulkanik. Wilayah Kabupaten Karo berada pada ketinggian 200 – 1.500M di atas permukaan laut. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang, sebelah selatan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Samosir, sebelah timur dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun dan sebelah barat dengan Propinsi Nangroe Aceh Darusalam. Kabupaten Karo beriklim tropis dan mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan pertama mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Januari dan musim kedua pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei, sedangkan musim kemarau biasanya pada bulan Februari, Juni dan Juli. Curah hujan di Kabupaten Karo tahun 2016 tertinggi pada bulan Maret sebesar 16,9 MM dan terendah pada bulan Juli dan Agustus sebesar 1,4 MM sedangkan jumlah hari hujan tertinggi pada bulan Oktober dan Nopember sebanyak 19 hari dan terendah pada bulan Agustus sebanyak 7 hari. Suhu udara berkisar antara 16,8 0C sampai dengan 19,3 0C dengan kelembaban udara rata-rata setinggi 88,18 persen.



## **4.2 Daerah Yang Terkena Erupsi Gunung Sinabung**

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Karo mencatat ada lima kecamatan yang terpapar debu vulkanik Gunung Sinabung antara lain Kecamatan Tiga Nderket desanya mardinding, temburun, perbaji. Kecamatan payung desanya gurunkinayan, sukameriah, bekerah, selandi, selandi baru, dan Namanteran desanya simacem, sukanalu, sigarang-garang, huta gugung. Kecamatan paling terdampak debu vulkanik ini terjadi di Kecamatan Tiga Nderket dan Kecamatan Payung.

## **4.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi**

Kerugian ekonomi pada usaha tani akibat erupsi Merapi dapat berupa kerugian langsung karena tanaman dan ternak mati, penurunan produksi, dan turunnya harga jual pada kondisi bencana. Kerugian pada tingkat petani mencapai puluhan juta rupiah, sedangkan tingkat regional mencapai triliunan rupiah (Ilham, 2010).

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu:

- Tingkat pendidikan
- Pekerjaan
- Tingkat pendapatan
- Kesehatan
- Tempat tinggal
- Kepemilikan Lahan
- Kesejahteraan
- Aktivitas ekonomi

#### 4.4 Daerah pengungsian masyarakat korban erupsi gunung sinabung

Penanganan pengungsi korban erupsi gunung sinabung terus dilakukan oleh Pemerintah. Pada bulan november gunung sinabung telah berlangsung 9 kali luncuran awan panas guguran. Dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat masih dalam pengungsian. Ada dua kelompok pengungsian yaitu, pengungsi yang harus direlokasi dan masyarakat yang mengungsi sementara yang akan kembali ke desa jika erupsi sudah berakhir. Kunci utama penanganan pengungsi adalah adanya ketersediaan lahan. Saat ini lahan sulit diperoleh sehingga proses relokasi berjalan dengan lambat. Untuk itu penanganan pengungsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama, sebanyak 370 KK dari tiga desa diradius 3km yaitu desa bekera, simacem, dan sukameria telah direlokasi di siosar. Masyarakat telah menempati hunian tetap (huntap) lengkap dengan fasum dan fasosnya. Disamping itu juga diberikan izin pinjam pakai lahan usaha tani dari kementrian LHK seluas 0,5 Ha per KK selama 20 tahun. Selanjunya akan dibantu *livelihood* melalui kegiatan sosial ekonomi menggunakan dana hibah rehabilitas dan rekontruksi. BNPB telah mengajukan dan dalam proses dikementrian keuangan. Kedua, relokasi mandiri sebanyak 1903 KK, melalui dana hibah rehabilitasi dan rekonstruksi tahun 2015. BNPB telah menganggarkan Rp. 190,6 Milyar sesuai pengajuan bupati karo yang tertuang dalam SK bupati karo. Dana tersebut telah ditransfer ke APBD karo pada desember 2015 untuk bantuan pembangunan huntap sebanyak 1.683 KK. Awalnya relokasi tahap kedua ini adalah 1.683 KK. Namun kemudian Pemda karo mengusulkan

tambahan sebanyak 221 KK sehingga total 1.903 KK warga yang harus direlokasi tahap kedua. Tambahan dana untuk relokasi 221 KK ini telah disampaikan ke menteri keuangan dan akan di relasikan melalui hibah rehabilitasi dan rekonstruksi tahun 2016/2017 dan akan diverifikasi/validasi serta diperkuat melalui SK bupati karo. Saat ini laporan warga yang telah menentukan pilihan lokasi huntap untuk relokasi mandiri sebanyak 651 KK. Relokasi menggunakan pemberdayaan masyarakat, sisanya dalam proses pencarian lahan. Beberapa warga akan direlokasi disiosar yang masih mampu menampung 900 KK. Sedangkam lahan usaha tani yang sudah menentukan pilihan 600, diharapkan untuk lahan usaha tani ini selesai pada desember 2016, sedangkan pembangunan huntap akan melewati tahun 2016 dan akan dilanjutkan ditahun 2017. Sambil menunggu pembangunan huntap maka warga akan tetap diberikan bantuan sewa lahan dan sewa rumah dari dana siap pakai BNPB. Total bantuan relokasi mandiri Rp. 110 juta/KK, yang terdiri dari bantuan dana rumah senilai Rp. 59,4 juta/KK dan bantuan lahan usaha tani senilai Rp. 50,6 juta/KK. Penanganan ketiga adalah penangan pengungsi sebanyak 2.592 KK yang saat ini masih berada di sembilan pos penanganan pengungsi. Mereka tidak perlu direlokasi, mereka di perbolehkan kembali kedesaanya saat kondisi gunung sinabung sudah aman. Namun tidak ada yang tahu kapan gunung sinabung akan aman tau tidak erupsi, agar pengungsi tidak terlalu lama dibarak pos pengungsian maka BNPB akan membangun hunian sementara (huntara) untuk per KK. Saat ini, bnpb masih dalam proses pembangunan huntara di enam lokasi. Penanganan

pengungsi gunung sinabung memang rumit, selain gunungnya asih erupsi terbatasnya lahan untuk relokasi dan lahan untuk hunian, jika disebabkan terbatasnya kapasitas di Pemda karo. Konflik sosial antara pengungsi dan Pemda dan masyarakat juga makin menyulitkan dalam penanganan pengungsi, kuncinya adalah ketersediaan lahan, jika lahan tersedia maka proses relokasi untuk hunian dan lahan pertanian untuk masyarakat dan berjalan dengan cepat, sebab pengungsi sudah ingin direlokasi. Anggaran dari BNPB juga tersedia termasuk dukungan lain dari pemerintah pusat kepada pemda karo sudah sangat memadai. (BNPB)

#### **4.5 Profil Desa**

Gunung sinabung terdapat di kabupaten karo pada posisi  $3^{\circ} 10'$  Lintang Utara dan  $98^{\circ} 23,5'$  Bujur Timur dan juga terdapat 14 kecamatan didalamnya, termasuk 4 kecamatan yang terkena langsung dampak erupsi gunung sinabung yaitu : kecamatan namanteran, payung, tigandreket, dan simpang empat dan memiliki kepadatan penduduk sebesar 17873 KK. 4 kecamatan tersebut berada tepat dibawah kaki sinabung sehingga masyarakat sekitar sebagian diberikan hunian tetap dan hunian sementara untuk tetap tinggal tetapi masih ada masyarakat yang tidak mau meninggalkan rumahnya dan memilih tetap tinggal di rumahnya tersebut.

##### **4.5.1 Potensi Wilayah Desa**

###### **4.5.1.1 Penduduk**

Penduduk yang mendiami di 4 kecamatan tersebut cenderung memiliki suku batak, yang terdiri dari agama islam dan kristen. Untuk melihat

data penduduk (jiwa) menurut golongan kelompok umur dapat dilihat tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di 4 kecamatan kab. Karo Tahun 2014**

Wilayah	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur per Kecamatan (Jiwa)		
	0-14	15-64	64+
Payung	3711	7307	583
Tigandreket	4401	8664	692
Simpang empat	6401	12602	1006
Naman Teran	4625	9103	725

*Sumber : karokab, diolah*

Jumlah penduduk menurut umur 15-64 cenderung lebih besar dibandingkan umur yang lainnya.

**Tabel 4.2**

**Jumlah Penduduk (jiwa) Menurut Jenis Kelamin 4 Kecamatan Kab. Karo Tahun 2014**

Kecamatan	Laki- laki	Perempuan
Payung	5732	5869
Tigandreket	6704	7053
Simpang Empat	994	10015
Namanteran	7098	6853

*Sumber : karokab, diolah*

Dari tabel diatas terlihat bahwa jenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan jenis kelamin laki-laki.

### 4.1.3.3 Ekonomi Masyarakat

Tingkat ekonomi masyarakat di 4 kecamatan dalam kehidupan keluarganya lebih dominan sebagai petani. Dengan meletusnya gunung sinabung maka masyarakat tidak lagi bekerja di ladangnya masing-masing, melainkan mereka bekerja di lahan yang diberikan oleh pemerintah untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga mereka masing-masing. Dengan begitu ekonomi masyarakat tetap terbantu walaupun tidak seperti halnya pendapatan mereka di ladang mereka sebelumnya.

## 4.6 Hasil Analisis

### 4.6.1 Karakteristik Responden

#### 4.6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 4.3**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<25 Tahun	34	34%
25-35 Tahun	36	36%
36-46 Tahun	14	14%
47-60 Tahun	10	10%
>60 Tahun	6	6%
Jumlah	100	100,0

Sumber : kuesioner (Diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan dari 100 kuesioner yang disebarkan pada masyarakat desa di 4 kecamatan diperoleh data bahwa responden yang paling banyak adalah yang berusia 25-35 tahun sebanyak 36 orang, <25 tahun sebanyak 34 orang.

#### 4.6.1.2 karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.4**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki- laki	24	24%
Perempuan	76	76%
Jumlah	100	100,0

Sumber: kuesioner (diolah)

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sampel didominasi dengan responden yang berjenis laki-laki yaitu sebanyak 76 orang dan wanita sebanyak 24 orang.

#### 4.6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4.5**

##### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase</b>
Tidak tamat SMA	32	32%
SMA	48	48%
D-III (ahli madya)	6	6%
S-1 (Sarjana)	13	13%
S-2 (Pasca Sarjana)	1	1%
S-3 (Doktoral)		
Jumlah	100	100,0

*Sumber: kuesioner (diolah)*

Pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah SMA sebanyak 48%.

#### 4.6.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.6**

##### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase</b>
PNS	1	1%
Pegawai/Karyawan Swasta	2	2%
Wiraswasta	15	15%
Tenaga Pendidik	2	2%
Mahasiswa	12	12%
Petani	68	68%
Jumlah	100	100,0

*Sumber: Kuesioner (dioah)*

Dari tabel 4.6 diatas dapat diihat bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat di 4 kecamatan tersebut adalah petani yaitu 68%,

wiraswasta sebanyak 15% Mahasiswa sebanyak 12% tenaga pendidik sebanyak 2% dan pns 1%.

#### 4.6.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Tabel 4.7

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<2 juta	45	45%
Rp. 2 juta s/d Rp. 4,5 juta	42	42%
Rp. 4,6 juta s/d Rp. 7 juta	5	5%
>Rp. 7 juta		
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>92,0</b>

Sumber: kuesioner (diolah)

Dari tabel 4.7 diatas, terlihat bahwa penghasilan masyarakat lebih besar Rp. <2 juta yaitu sebesar 45% dan gaji Rp. 2 jutad/d Rp. 4,5 juta 42% penghasilan Rp. 4,6 juta s/d Rp. 7 juta sebesar 5% sementara 8 % mahasiswa yang masih ditanggung oleh orang tuanya dan belum ber penghasilan.

#### 4.1.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan

Tabel 4.8

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan

Status Kependudukan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Namanteran	8	8%
Tigandreket	31	31%
Payung	7	7%
Simpang Empat	30	3%
Siosar	4	4%
Jumlah	100	100,0

Sumber: kuesioner (diolah)

dari tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa responden terbanyak adalah di Tigandreket yaitu 31% dan Simpang empat sebanyak 30%.



#### 4.6.2 Analisis Persepsi Masyarakat Korban Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Perencanaan Desa Berbasis Pariwisata

Persepsi masyarakat terhadap perencanaan desa berbasis pariwisata, dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Distribusi Jawaban Responden Terhadap Perencanaan**  
**Dijadikannya Desa Wisata**

**Keterangan :**

- 1 = Sangat Tidak Setuju**
- 2 = Tidak Setuju**
- 3 = Kurang Setuju**
- 4 = Setuju**
- 5 = Sangat Setuju**

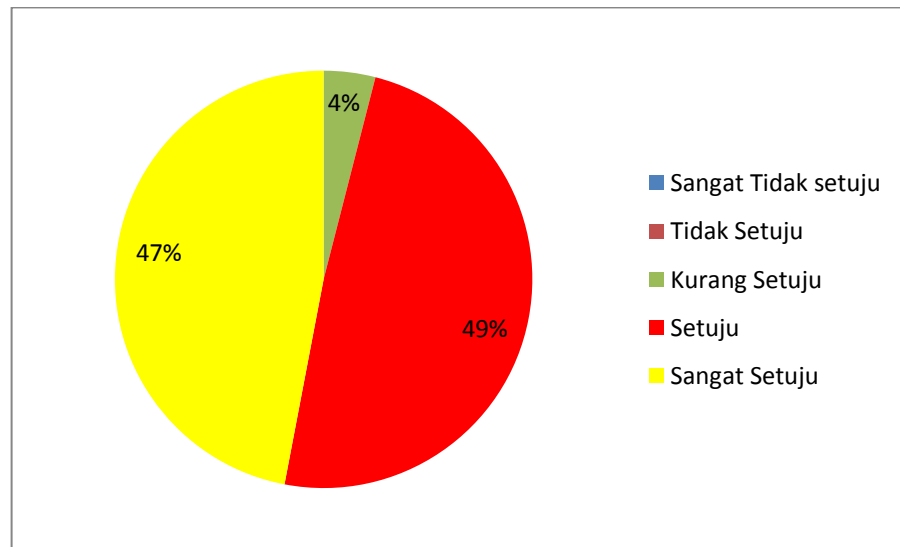
No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Pemerintah memberikan bantuan berupa lahan untuk masyarakat tetap melakukan kegiatannya yaitu bertani				44	66
2.	Pemerintah memberikan bantuan kepada keluarga berupa pendidikan.				55	45
3.	Desa penduduk sekitar gunung Sinabung akan dijadikan sebagai desa wisata.			4	49	47
4.	Masyarakat akan diberikan pelatihan khusus untuk membuat pengrajinan tangan bagi ibu-ibu rumah tangga di desa sekitaran gunung Sinabung.				47	53
5.	Tersedianya bantuan pemerintah bagi masyarakat untuk alokasi hunian.				51	49
6.	Disediakannya lahan untuk masyarakat memasarkan souvenir khas yang dibuat oleh masyarakat.				56	44
7.	Kurangnya fasilitas yang memadai untuk dilakukannya pengalihan desa hunian menjadi desa berbasis wisata.				32	68
8.	Dengan dibuatnya desa wisata maka produktivitas ibu-ibu rumah tangga Kabupaten Karo meningkat.				23	77
9.	Dengan adanya desa wisata maka ekonomi masyarakat akan meningkat lebih baik.				50	50
10.	Rusaknya penyumbang pendapatan terbesar di kab. Karo yaitu sektor pertanian sehingga mengakibatkan masyarakat harus memanfaatkan sektor lain untuk meningkatkan pendapatan.				44	55
11.	Dampak yang ditimbulkan dari erupsi gunung sinabung terhadap pendapatan masyarakat didesa 4 kecamatan menurun.				12	88
12.	Desa wisata akan menjadi penyumbang pendapatan terbesar di kabupaten karo.				55	45
13.	Dengan adanya desa wisata maka akan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman masyarakat Kabupaten Karo.				36	64
14.	Dengan dibuatnya desa wisata maka akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Karo.				23	77
15.	Dengan dibuatnya desa wisata maka akan terciptanya sarana infrastruktur yang baik di Kabupaten Karo.				39	61

*Sumber: Kuesioner (Diolah)*

Dari tabel 4.9 diatas maka diperoleh pendapat masyarakat terhadap perencanaan desa sebagai berikut:

**Gambar 4.10**

**Responden Berdasarkan Persepsi masyarakat dijadikannya Desa Wisata**



Dari gambar diatas terlihat bahwa masyarakat lebih cenderung setuju dengan di jadikkannya gunung sinabung menjadi desa wisata sebesar 47%, masyarakat memilih sangat setuju sebanyak 49% dan masyarakat kurang setuju sebesar 4%, dengan begitu masyrakat sangat berharap dibangunnya desa wisata agar dapat merubah perekonomian mereka menjadi yang lebih baik.

#### **4.6.2.1 Pembahasan**

Dari seluruh informasi dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat sangat beharap dengan dijadikkannya desa wisata tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat mereka lebih baik dan pastinya akan membantu

perekonomian mereka yang semenjak gunung sinabung meletus perekonomian mereka sangat turun drastis sehingga mereka sulit mencari kebutuhan keluarga mereka masing-masing.

Hampir seluruh responden mengeluh terhadap perekonomiannya saat ini, disebabkan karena mereka tidak dapat berladang seperti sebelumnya, pemerintah hanya memberikan lahan yang hanya cukup untuk ditanami sayur saja, dan pemerintah hanya memberikan lahan untuk sementara dengan itu pemerintah hanya meminjamkan lahan tersebut kepada masyarakat, sementara untuk kebutuhan keluarga mereka masih sangat minim. Dengan begitu, masyarakat sangat setuju dengan dibangun desa wisata tersebut agar perekonomiannya mereka kembali seperti sebelumnya, dan berharap desa tersebut menjadi pusat ekonomi sebagaimana yang diharapkan pemerintah khususnya masyarakat, desa tersebut akan menjadi sentra perdagangan barang dan jasa di wilayah kab. Karo dan daerah tersebut menjadi semakin lebih maju untuk kedepannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari data yang diperoleh dan diuraikan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan penting sebagai berikut :

1. Pembangunan desa wisata sangat disetujui oleh masyarakat kab. Karo khususnya daerah yang terkena dampak erupsi gunung sinabung yaitu di 4 kecamatan yaitu : Payung, Namanteran, Tigandreket, dan simpang empat, mereka sangat berharap agar dengan dibangunnya desa wisata mereka akan mendapatkan kehidupan yang layak khususnya tempat tinggal dan fasilitas yang baik di sekitaran desa wisata tersebut.
2. Pembangunan desa wisata sangat berpengaruh positif bagi masyarakat, khususnya bagi ekonomi masyarakat, dengan begitu ekonomi masyarakat terbantu dengan mereka melakukan kegiatan seperti perdagangan barang dan jasa yang baik untuk diperdagangkan di sekitar desa wisata tersebut dan pastinya dapat membantu lapangan pekerjaan bagi masyarakat masyarakat yang pengangguran untuk melakukan kegiatan yang membantu memajukan desa wisata tersebut.

#### **5.2 SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah :

1. Kepada pemerintah, pembangunan desa wisata agar dapat diwujudkan, hal ini akan membantu masyarakat untuk merubah kidupan mereka yang saat ini tidak layak untuk mereka, dengan terciptanya desa wisata maka masyarakat mendapatkan perekonomian yang baik dari sebelumnya untuk keluarga mereka.
2. Pembangunan desa wisata tidak hanya berfokus di wisata tersebut, melainkan infrastuktur seperti jalan, drainase dll. Hal ini sangat mendukung untuk kegiatan aktivitas masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Helius sjamsuddin. 2004. "Letusan Gunung Tambora Tahun 1815: Dampak Lokal dan Global".

<https://karokab.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab3>

<https://ntb.bps.go.id/dynamictable/2017/06/07/155/banyaknya-kunjungan-wisatawan-ke-provinsi-nusa-tenggara-barat-2009---2016.html>

<https://malangkab.bps.go.id>

Jhingan, ML. 2006. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Daerah*. Jakarta:PT Rajawali Pers.

Prof. Mudrajad Kuncoro, Ph.D. (2014). *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah Edisi 3*. Penerbit Erlangga.

Roswita Hafni dan Lily Suhafni Lubis. (2016), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Desa Sukameriah Kecamatan Payung Kabupaten Karo*.

*Semakin Populer, Kunjungan Wisatawan ke Tambora Meningkat*.  
[www.kompas.com](http://www.kompas.com)

Sitti Febriyani Syiko, Turniningtyas Ayu Rachmawati dan Arief Rachmansyah. (2014). Universitas Brawijaya. *Analisis Resiko Bencana Sebelum dan Setelah Letusan Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi kasus di Kecamatan Ngantang, Malang)*.

Sthefani Geby Arsita Devi, Sarwono dan Siswidiyant. (2014). Universitas Brawijaya, Malang. *PENGEMBANGAN PARIWISATA GUNUNG KELUD PASCA ERUPSI TAHUN 2014 (Studi Pada Kawasan Wisata Gunung Kelud Kabupaten Kediri).*

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Modern.* Jakarta:PT Raja Gramedia Perkasa.

Todaro, Michael P dan Stevhen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi ke 11 jilid 1.* Jakarta:Erlangga